Elang Emas

Antologi Cerita Rakyat
Peserta Bengkel Sastra



adan Bahasa
3
9 598
A

erian Pendidikan dan Kebudayaan
igembangan dan Pembinaan Bahasa

Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat
2015

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

J

Elang Emas

Antologi Cerita Rakyat

00048200

oleh:
Peserta Bengkel Sastra



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
2015

Elang Emas

Antologi Cerita Rakyat

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Penyunting
Musfeptial

Penyusun/Penyunting Naskah
Musfeptial, Wasis Lestarto

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598
BLA
e
No. Induk : 47
Tgl. : 30-1-2017
Ttd. : Alo4

Sekretariat
Wagiari

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa
Telepon 0561-583839; 7054090
Faximile 0561-582104

Cetakan pertama, November 2013
Cetakan kedua, September 2015
Renungan: Antologi Sayembara Puisi Guru
vii + 79 hlm. 140 x 205 mm
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-217-6

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku ***Elang Emas: Antologi Cerita Rakyat (Oleh Peserta Bengkel Sastra Tahun 2013)***. Berkat bantuan-Nya pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kalimantan Barat merupakan daerah dengan beragam etnis dan budaya. Keberagaman etnis dan budaya ini tercermin dalam keberagaman cerita rakyat yang berkembang dalam budaya tiap etnis. Keberadaan beragam cerita rakyat di Kalimantan Barat merupakan kekayaan budaya yang patut dilestarikan karena cerita rakyat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya tersebut direalisasikan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat melalui kegiatan Bengkel Sastra berupa pelatihan penulisan cerita rakyat.

Antologi ini memuat 28 cerita rakyat Kalimantan Barat yang dituliskan kembali oleh peserta kegiatan Bengkel Sastra yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat di Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sekadau. Adapun peserta dalam kegiatan tersebut adalah siswa dan siswi SLTP dan SLTA.

Penerbitan antologi ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan kepada peserta yang telah menghasilkan karya, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, antologi ini diharapan dapat menambah jumlah bahan bacaan bagi anak-anak di sekolah.

Saya mengucapkan terima kasih kepada penulis, penyunting dan penerbit Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Semoga penerbitan antologi ini dapat bermanfaat.

Pontianak, September 2015
Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, berkat bantuan-Nya dan kerja keras teman-teman anggota tim, ***Elang Emas: Antologi Cerita Rakyat Peserta Bengkel Sastra Tahun 2013*** dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan kumpulan hasil karya siswa-siswi SLTP dan SLTA peserta Bengkel Sastra yang diadakan di beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2013.

Cerita rakyat yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi cerita. Cerita dalam antologi ini bercerita tentang kehidupan tradisional pada masa lalu yang berkaitan denga fenomena alam dan adat istiadat di daerah tempat asal cerita. Cerita dalam antologi ini menjadi menarik karena diceritakan dengan gaya bercerita remaja. Dalam penceritaannya pun, mereka dapat menyisipkan pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat bagi para remaja.

Tujuan dari penerbitan antologi ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada penulis-penulis muda yang ada di Kalimantan Barat untuk dapat mempublikasikan hasil karya-karya mereka. Terbitan ini juga diharapkan dapat memotivasi para remaja untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Bengkel Sastra yang telah menghasilkan cerita-cerita menarik yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih kami ucapkan juga kepada narasumber dan panitia pelaksanaan Bengkel Sastra yang telah memberikan materi dan motivasi kepada peserta sehingga dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

Kami membuka tempat dan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan kritikan yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan penyusunan antologi di masa yang akan datang. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi penikmat dan pekerja sastra di Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Elang Emas
Panus 1

Munjang
Hendro Riko 3

Ular dan Buaya
Rima Ardyanti 5

Asal Usul Beras Ketan
Irma Riskia Ningsih..... 7

Kura-Kura dan Sepasang Itik
Hermiati 10

Kura-Kura dan Kera
Dedi Harianus 12

Si Kancil
Yanti 14

Goa dan Sungai Semuntu
Herlin Karina 16

Asal-Usul Sungai Kunyit
Elvina 18

Asal Usul Desa Sungai Dungun
Zainal Ilmi 21

Asal Usul Pantai Kijing
Nur Syafiah Sarah 24

Asal Usul Nama Kelapa Empat
Tia 26

Tanunggal
Listia Afsari 28

Misteri Jembatan Benteng Mempawah
Nurhasanah Zakiah 31

Asal Usul Nama Gunung Temajo
Imam 33

Datu Sanggul
Siti Nida Usaiah 35

Asal Usul Pohon Ketapang
Siti Rahmah 36

Elang vs Siput
Sofah Tinnisah 41

Putri Dewi
Mohammad Aidi 44

Asal Usul Terjadinya Desa Sungai Limau
Devika Anggraini 46

Asal Usui Batu Sampin
Maksina Agustina Yesi 49

Asal Mula Riam Bintang
Kardius Apen 52

Kerajaan Melayu dan Batu Keramat
Agustina..... 56

Asal Mula Desa Merapi
Robi Ramadhani 59

Dayak Kerabat
Atika Paera 62

Rawa Dekat Muara
Edrin 65

Batu Lebur
Devi Bibiana 68

Batu Kenyalau
Fitri Wulandari 72

Biodata Pengarang 76

Elang Emas

Panus

Ada suatu cerita lama yang punya makna mendalam tentang sebutir telur elang yang jatuh dari sarangnya dan dierami oleh seekor ayam. Setelah beberapa bulan kemudian anak elang itu menetas bersama anak-anak ayam. Anak elang pun menjadi besar bersama-sama pula dengan anak-anak ayam yang lain. Anak elang itu keluar dari kandang ayam dan berjalan bersama induk ayam tersebut menyusuri taman dan jalanan.

Selama hidupnya elang itu berbuat sama seperti seekor ayam. la mengira bahwa dirinya juga seekor ayam saja. la mengais-ngais tanah untuk mencari cacing dan serangga. la pun berkotek-kotek kebinggungan dan ia juga mengebaskan sayapnya dan terbang tak seberapa jauh seperti ayam yang lainnya. Sebab begitulah lazimnya seekor ayam terbang.

Hari berganti, tahun berlalu dan elang itu pun menjadi tua. Pada suatu hari ia melihat seekor burung perkasa terbang tinggi di angkasa biru. Burung itu melayang-layang dengan indah dan lincah melawan tiupan angin, hampir-hampir tanpa mengepakkan sayapnya yang kuat dan berwarna keemas-emasan.

Elang tua itu melihat keatas dengan rasa kagum dan bangga, "Apakah itu?" Tanyanya kepada temannya.
"Itu seekor elang, raja segala burung," kata temannya. Tetapi jangan terlalu memikirkan hal itu. Engkau dan aku berbeda dengan dia.

Maka elang itu pun tidak pernah memikirkan hal itu lagi. Akhrinya pada suatu hari ia pun mati, dengan masih tetap mengira dirinya hanyalah seekor ayam saja. Mungkin selama ini ia hanya memiliki teman-teman dan ibu ayam yang selalu menjaga ia dengan baik sampai ajal menjemputnya.

Munjang

Henro Riko

Inilah kisah negeri orang Dayak Tobak, kisah lampau sebuah desa dimana sebuah desa itu terletak di sebuah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. Dan kampung itu bernama Tabang Benua. Konon katanya sejarah orang dayak bermula dari lagenda masyarakat setempat bahwa ada sebuah meriam yang tempatnya berada di belakang rumah masyarakat.Konon katanya meriam tersebut dihuni oleh makhluk gaib.

Meriam itu dapat mengabulkan permintaan. Apa yang mereka pinta pasti dikabulkan. Ada masyarakat yang meminta kepada meriam itu agar mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah maka permintaan mereka dikabulkan. Pada saat itu Suku Dayak akan mengadakan sebuah pesta yaitu pesta panen rakyat, biasa juga disebut orang dayak *munjang*. Itu bertanda bahwa mengucapkan terima kasih atas pemberian panen padi yang melimpah.

Untuk melaksanakan acara tersebut, seluruh masyarakat Tabang Benua harus bergotong royong untuk membersihkan tempat keramat tersebut. Agar tempat keramat itu bersih dan enak dipandang oleh orang banyak, pada saat itu seluruh masyarakat juga membangun rumah untuk batu keramat agar mereka terhindar dari hujan dan panas. Dan di depan batu keramat itu pun dibersihkan agar saat hari pelaksanaan itu tidak menyusahkan orang banyak.

Konon katanya, masyarakat yang tinggal di desa itu mengatakan bawa meriam itu dapat berbunyi sewaktu ada kerusuhan, itu bertanda bahwa ada kekacauan atau kejadian di dunia. Dan pada masa itulah ahli pintar yang biasa juga disebut *pawang*, biasa juga disebut orang Dayak adalah dukun, dimana mereka ini ditugaskan untuk memberi makan atau sesajen kepada batu meriam tersebut yang telah disediakan oleh masyarakat setempat.

Pada hari pelaksanaan pesta rakyat tersebut, banyak orang yang datang untuk melihat acara itu. Dan pada pagi itu seluruh penduduk bersiap-siap untuk datang pada acara tersebut, banyak pertandingan yang diadakan, ada yang menari dan bermain gasing. Inilah ciri khas orang dayak Kalimantan Barat dalam rangka memperingati tradisi orang dayak dimana tradisi itu jangan sampai ditinggal, harus dikembangkan.

Ular dan Buaya

Rima Ardyanti

Di sebuah danau hiduplah seekor ular dan buaya. Mereka hidup dengan rukun bersahabat dengan baik bagaikan saudara. Mereka selalu bersama dalam hal apapun, baik senang maupun sedih. Mereka sering bersandau gurau dalam hal positif, bertukar pikiran satu dengan yang lain. Tidak menutup kemungkinan mereka patut di contoh oleh binatang lainnya.

Pada malam hari, ketika ular enggan menghampiri buaya, ular melihat buaya yang sedang gelisah dan kelihatan tidak sehat. Ular bertanya di dalam hati, "Ada apa ya buaya, apa yang sedang ia pikirkan?" Tidak lama kemudian ular datang menghampiri buaya, "Ada apa buaya, apa yang sedang kamu pikirkan?" Tanya ular. "Aku sangat kelaparan." Jawab buaya. "Mengapa kamu tidak makan?" Tanya ular. "Aku tidak punya makanan." Jawab buaya. "Ya sudah nanti aku yang akan mencari makanan untukmu." Kata ular.

Setelah berbincang-bincang, ular bergegas pergi mencari makanan di danau sebelah. Sesampai di danau, ular pergi ke daratan danau tersebut dan segara mencari makanan. Di danau, ular bertemu dengan seekor ikan yang berbaring lemah dan luka parah. "Apa yang terjadi padamu ikan?" Tanya ular. "Aku mendapat musibah, tadi saat berenang aku menabrak sebuah dahan berduri dengan tidak sengaja, dan akhirnya aku terluka, tolong aku ular!" Kata ikan menjerit sakit. "Iya pasti akan kutolong kau ikan, tunggu sebentar aku akan mencari daun untuk mengobati lukamu," kata ular. "Terima kasih ular

kamu sudah menjadi pahlawanku, tanpa kamu mungkin aku sudah mati," jawab ikan. "Sssttt.... kamu tidak boleh berbicara seperti itu, ini hanya kebetulan saja," kata ular menjawab dengan bijaksana.

Ular segera mengobati luka ikan, setelah itu ular bergegas pulang menemui buaya dan membawa makanan dari danau sebelah. Sesampai di danau, ular menceritakan apa yang terjadi di danau sebelah, setelah bercerita, ular menyajikan makanan untuk buaya.

"Nih makanannya," kata ular.

"Terima kasih ya ular," kata buaya.

"Iya, sama-sama, ayo silahkan dimakan sebelum kamu sakit," kata ular.

"Ya ular, mari kita makan bersama," jawab buaya.

Ular dan buaya pun makan dengan sangat lahap dan segera menghabiskan makanan.

Asal-Usul Beras Ketan

Irma Riskia Ningsih

Dahulu kala ada seorang kakek dukun yang sakit. Ia tak pernah sombong apalagi dengki. Hatinya sangat baik dan tulus. Pada suatu hari, sang kakek pergi ke puncak sebuah bukit besar. Ia bersemedi disana di atas bukit. Tak lama kemudian terdengarlah suara yang mengatakan bahwa do'anya akan terkabul. Akan tetapi, kelak kehidupan desa itu akan berakhir menyedihkan. Sang kakek kembali ke desanya, ia lalu menceritakan semua yang dialaminya itu kepada masyarakat desa. Belum selesai ia berbicara, beberapa penduduk mencela pembicaraannya. Akhirnya kakek lupa menceritakan akhir kehidupan negeri baru mereka nanti.

Singkat cerita, para penduduk pun pindah ke puncak bukit yang bernama Sicike-cike. Akan tetapi, sang kakek tidak ikut pindah, ia tetap tinggal di desanya. Dalam waktu singkat, penduduk kian banyak dan ramai. Sayangnya mereka mengangkat raja yang sangat kejam. Rakyatnya pun menjadi sombong dan kikir.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang ibu dan anak lelakinya yang bernama Olih. Mereka akan tinggal di Sicike-cike. Olih dan ibunya hidup sangat menderita karena miskinnya. Adapun masyarakat Sicike-cike hidup makmur, tetapi sangat kikir. Suatu hari datang seorang tua sakti dengan berpakaian compang-camping, ia meminta sedikit makanan dan sehelai baju bekas kepada para penduduk. Akan tetapi,

mereka malah mencaci-makinya lebih dari itu orang tua itu didorong sampai tercebur ke sungai.

Tiba-tiba ajaib, dalam waktu sekejab orang tua itu berubah menjadi lelaki tampan. Tetapi sekejab lagi berubah seperti semula, begitu terus dalam beberapa kali. Semua orang terpana melihatnya. Setelah itu ia pun menghilang. Serentak mereka mencari orang tua itu, tetapi tak juga ditemukan.

Orang tua itu sampai di tempat Olih dan Ibunya tinggal. Olih dan ibunya dengan senang hati menjamu orang tua itu. Si orang tua itu sangat berterimakasih kepada mereka. Ia pun lalu berpamitan, setelah berpamitan, dalam sekejap orang tua itu menghilang.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba penduduk Sicike-cike dilanda kelaparan. Walaupun tertimpa musibah, penduduk negeri itu tetap sombong dan tidak mau sadar. Suatu hari datang pula tujuh orang gadis yang ingin bermalam di Sicike-cike. Akan tetapi, para penduduk tidak menerimanya. Bahkan mereka mencaci-maki. Akhirnya ketujuh gadis itu pun pergi. Mereka sampai di gubuk Olih, Olih dan ibunya menerima mereka dengan senang hati.

Malam pun tiba, sebelum tidur, ketujuh gadis itu meminjam selimut. Mereka kemudian tidur dengan selimut tadi. Anehnya mereka tidak bangun-bangun pada keesokan paginya. Ibu Olih tidak berani membangunkan mereka, sampai hari ke enam, mereka tidak juga bangun-bangun. Pada hari ke tujuh, ibu Olih memberanikan diri membuka selimut para gadis. Alangkah terkejutnya ia karena yang terlihat adalah timbunan padi dengan tujuh warna yang indah dan menarik. Padi itu berbeda dengan biasanya, hanyalah tinggal satu gadis yang masih ada.

"Tolong ambilkan air dan perciklah diriku, jangan heran! Semua ini adalah karunia Tuhan atas do'a ayah hamba yang pernah menginap disini."

Akhirnya, Olih menikah dengan gadis tersebut. Bersama sang ibu, mereka hidup bahagia. Hidup merekapun kini bercukupan. Apalagi mereka memiliki padi yang rasanya sangat enak. Berbeda dengan padai biasa, padi itu diberi nama "Pulut." Padi pulut ini juga dikenal sebagai padi ketan dan beras ketan.

Tidak lama kemudian, berita adanya padi ketan itu sampai kependuduk Sicike-cike yang sedang kelaparan. Mereka pun datang menemui Olih untuk meminta padi ketan atau beras ketan itu. Dengan senang hati, Olih memberikannya kepada masyarakat. Ia memberi nasehat kepada mereka semua agar mereka mengubah sikap buruk mereka selama ini.

Akhirnya, Olih diangkat menjadi raja negeri Sicike-cike. Olih pun memimpin sejahtera, makmur dan berakhlak baik.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kura-Kura dan Sepasang Itik

Hermiati

Sepasang kura-kura yang diketahui selalu membawa rumahnya dibelakang punggungnya, bahkan tidak pernah ia dapat meningalkan rumahnya, biar bagaimanapun susahnya kura-kura itu tetap berusaha. Ada yang mengatakan bahwa Dewa Jupiter telah menghukum kura-kura karena kura-kura tersebut sangat malas dan lebih senang tinggal di rumah dan tidak pergi ke pesta pernikahan Dewa Jupiter. Padahal Dewa Jupiter telah mengundangnya secara khusus.

Setelah bertahun-tahun si kura-kura mulai berharap agar suatu saat dia bisa menghadiri pesta pernikahan. Ketika dia melihat burung-burung yang berterbangan dengan gembira diatas langit dan bagaimana kelinci dan tupai dan segala macam binatang dengan gesit berlari, dia merasa sangat ingin menjadi gesit seperti binatang lain. Si kura-kura merasa sangat sedih dan tidak puas. Dia ingin melihat dunia juga, tetapi dia memiliki rumah pada punggungnya dan kakinya terlalu kecil sehingga harus terseret-seret ketika berjalan.

Suatu hari ia bertemu dengan sepasang itik dan menceritakan semua masalahnya.

"Kami dapat menolongmu untuk melihat dunia," kata itik tersebut.

"Berpeganglah pada kayu ini dengan gigimu dan kami akan membawamu keatas langit. Dimana kamu bisa melihat seluruh daratan dibawahmu. Tetapi kamu karus diam dan tidak berbicara atau kamu akan sangat menyesal."

Kura-kura tersebut sangat senang hatinya, ia cepat-cepat memegang kayu tersebut erat-erat dengan giginya. Sepasang itik tersebut masing-masing menahan kedua ujung kayu itu dengan mulutnya, dan terbang naik keatas awan.

Saat itu seekor burung gagak terbang melintasinya, dia sangat kagum dengan apa yang dilihatnya dan berkata,

"Kamu pastilah raja dari kura-kura!"

"Pasti saja." Kura-kura mulai berkata.

Tetapi begitu dia membuka mulutnya untuk mengucapkan kata-kata tersebut, dia kehilangan pegangan pada kayu tersebut dan jatuh turun kebawah, dimana dia akhirnya terbang ke atas batuan-batuan yang ada ditanah.

Kura-kura dan Kera

Dedi Harianus

Kura-kura itu mencari buah Enau. Sedangkan kera mencari buah peluntan di atas pohon, habis itu kura-kura melihat keatas, melihat kera makan peluntan.

Lalu kura-kura minta bagi dengan kera itu. Kata kura-kura kepada kera, "Kera, bagilah buahnya itu." Lalu sang kera menjawab.

"Ah, kenapa aku harus bagi kamu, kamu tu bodoh tidak tahu manjat." Kata si kera kepada kura-kura.

Lalu kura-kura menjawab, "Baguslah, nanti kau kutangkap kau."

Secepatnya kura-kura menangkap kera, kera pun teriak-teriak. Lalu si kera pun minta ampun. "Ampun, ampun, kura-kura."

Lalu kura-kura melepaskan kera itu. Mereka berunding, kera dan kura-kura itu tadi mengajak bertanding siapa yang kuat dimakan api itulah jagoannya. Lalu kera bertanya, "Siapa yang duluan," lalu kura-kura menjawab, "Saya duluan" lalu kera itu mengumpulkan kayu. Kura-kura itu masuk kebawah kayu yang dikumpulkan oleh kera itu tadi.

Lalu kura-kura itu pun masuk kebawah kayu itu tadi, lalu kera itupun bertanya "Sudah belum kura-kura?" Kura-kura itu menggali tanah untuk dia berlindung supaya tidak dimakan api. Lalu si kera bertanya dan kura-kura menjawab, "Udah."

Kera pun menghidupkan api yang telah ditimbunnya itu tadi, lalu kera itu bertanya kepada kura- kura.

"Hidup mati kura-kura?" Hidup.

"Hidup mati kura-kura?" Hidup.

"Hidup mati kura-kura?" Hidup.

Setelah sekian lamanya api pun padam. Kura-kura pun keluar, dia pun masih hidup. Lalu kera itu melihat, dia bilang kera itu, "Hebat benar kau." Kura-kura pun membilang janjinya yang telah dia bilang tadi. "Janji kita kan giliran, kamu harus masuk ke lobang pohon peluntan itu tadi.

Kura-kura pun mulai mengumpulkan kayu kebawah pohon peluntan itu tadi, mulailah kura-kura itu tadi membakar kayu yang telah ia kumpulkan. Sudah itu kera itu masuk kelobang pohon itu tadi.

"Hidup mati kera?" Hidup, dengan suara nyaring.

"Hidup mati kera?" Hidup dengan suara pelan.

"Hidup mati kera?" Hidup, dengan suara sangat kecil.

Ke empat kalinya dia pun tidak menjawab lagi tahu-tahu dia sudah jatuh kebawah dan dia pun mati.

Si Kancil

Yanti

Ada seekor kancil sedang berjalan dan bertemu dengan buaya, "Hai kancil, kebetulan ketemu kamu, kamu akan kujadikan santapanku hari ini." Tapi kancil berkata, "Sebelum kamu memakanku, kalian berbaris dulu agar kalian terbagi rata dengan dagingku ini." Buaya ini mulai berbaris dan kancil pun mulai berhitung 1,2,3,4, dan seterusnya. Setelah berhitung kancil itu pun lompat ke tepi dan kancil itu berkata, "Buaya yang baik terima kasih kalian sudah berbaris dan kalian tertipu akal cerdikku, sebelumnya aku binggung gimana cara untuk menyeberangi sungai ini, untung ada kalian."

Buaya itu berkata "Duh lagi-lagi kita tertipu oleh kancil yang cerdik itu, dasar kancil sialan, tunggu saja balasanku, kali ini aku gagal menyantapmu tapi lain kali kamu pasti kudapat." Kancil itu pun berkata, "Coba saja kalau kamu bisa memakanku, aku lari dulu ya, soalnya perjalananku masih panjang."

Kancil itu sangat cerdik, pada saat kancil berjalan, dia bertemu kura-kura. Kura-kura itu bertanya,

"Mau kemana kamu cil?"

Dan kancil menjawab, "Aku mau ke gunung."

"Oh kamu hati-hati ya cil, soalnya disana ada harimau yang sangat ganas."

"Ia, saya akan hati-hati disana."

"Baiklah aku jalan dulu ya kura-kura," Ia, jawab si kura-kura.

Saat kancil berjalan dan ia terjatuh di lubang yang sangat dalam, tapi kancil itu tidak habis akal cerdiknya dan ia pun teriak, "Hai ada siapa disana, cepat turun dilubang ini karena hari mulai gelap dan mau hujan cepat, dan mereka pun terpancing oleh kancil.Dan gajah, kerbau, rusa, dan kura-kura itu pun lompat dilubang itu."

Kancil itu pun melompat kepunggung mereka dan ia pun terbebas dari lubang itu dan ia berkata, "Hai kalian malang sekali diri kalian udah terpancing akal cerdikku."

Kancil itu pun pergi meninggalkan tempat itu, saatia berjalan ia bertemu seekor harimau ganas, dan harimau itu berkata "Mau kemana kamu, kamu sudah tidak bisa lari dariku. Aku lapar satu minggu aku tidak makan, tapi sekarang aku tidak akan kelaparan lagi kerena kamu akan jadi santapan hari ini."

Tapi kancil itu berkata "Sebelum kamu menyantapku kamu ikut aku dulu" dan harimau itu pun mengikuti kancil itu dan kancil berkata "Kamu tunggu disini aku mau membersihkan diri dulu agar kamu lebih enak menyantapku."

Harimau itu pun berkata "Kamu jangan coba-coba kabur dariku, cepat kamu bersihkan diri kamu, aku sudah lapar ingin memakan kamu," dan harimau itu menunggu kancil sampai ketiduran, saat dia terbagun kancil itu sudah kabur duluan.

"Dasar kancil itu sudah menipu aku, akan aku cari dia dan langsung aku santap" kata harimau. Kancil itu terbebas dari harimau dan ia pun sampai di gunung dan ia berkata "Akhirnya sampai juga disini."

Goa dan Sungai Semuntu

Herlin Karina

Alkisah, kira-kira pada abad ke 17, Kerajaan Tayan yang sangat luas bertempat di bukit Tayan. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijkasana yang bernama raja Syarif Ismail dan seorang permaisurinya yang sangat cantik jelita dan bernama Nyi Lekar.

Pada suatu hari ada seorang saudagar yang bernama Datuk Kaya yang berasal dari Cina datang untuk berdagang di kota Tayan. Tak sengaja sang saudagar singgah dijamban milik Kerajaan. Si saudagar menjual berbagai macam barang. Pada suatu hari sang ratu ingin melihat barang dagangan milik si saudagar. Terjadi perbincangan-perbincangan antara sang permaisuri dan Datuk Kaya.

Setelah lama singgah dijamban kerajaan, si Datuk Kaya pun akhirnya mengenali permaisuri dengan sangat akrab. Lama-kelamaan si Datuk Kaya pun mulai menyukai permaisuri kerajaan. Si Datuk Kaya merencanakan suatu rencana busuknya yaitu menculik permaisuri kerajaan. Datuk Kaya mencari cara untuk menculik permaisuri kerajaan. Terbesit suatu cara busuk dari otak si Datuk Kaya yaitu memerintahkan anak buahnya untuk menggali trowongan. Anak buah Datuk Kaya menyanggupi perintah Datuk Kaya. Trowongan tersebut mulai digali dipinggiran sungai Kapuas atau tepatnya sekarang menjadi lokasi pembangunan jembatan Tayan sekarang ini. Kira-kira setelah 6 bulan penggalian trowongan, penggalian tersebut sudah sampai dikaki Gunung Hujan Mas.

Trowongan tersebut akhirnya sampai dilokasi kerajaan Tayan. Penggalian trowongan tersebut kurang lebih memakan waktu selama satu tahun. Penggalian trowongan yang dilakukan oleh anak buah Datuk Kaya diketahui oleh pengawal kerajaan. Salah satu penggawal kerajaan melaporkan kejadian yang ia temui sewaktu ia berjalan-jalan mengawasi sekitar kerajaan. Setelah mendengarkan laporan tersebut, sang raja lalu mencari cara untuk menggagalkan rencana busuk sang Datuk Kaya. Terbesit satu cara di otak raja untuk mencari buah *belulok*. Dan raja pun memerintahkan sebagian pengawalnya untuk mencari buah tersebut. Kulit buah tersebut sangatlah gatal apabila terkena kulit. Setelah para pengawal-pengawal mengumpulkan buah tersebut, sang raja lalu memerintahkan dayang-dayang kerajaan untuk merebus buah tersebut. Setelah direbus raja memerintahkan lagi pengawal-pengawalnya untuk menuangkan air rebusan tadi ke dalam trowongan yang digali oleh anak buah Datuk Kaya. Mereka sangat terkejut dengan kedatangan air rebusan yang sangat gatal. Mereka akhirnya mati didalam trowongan tersebut dan akhirnya membusuk.

Orang-orang Tayan biasanya menamai tempat itu Goa dan Sungai Semuntu. Disebut sungai karena mayat-mayat yang mati membusuk tadi hanyut terbawa arus, sedangkan disebut Goa Semuntu sebab mayat-mayat yang membusuk tadi masih tertinggal didalam trowongan tersebut. Kata *Semuntu* berasal dari kata *se* dan *muntu*. Kata *se*, yang berarti berbau, sedangkan *muntu* bermakna busuk.

Asal Usul Sungai Kunyit

Elvina

Menurut cerita orang tua dahulu, asal mula nama Sungai Kunyit berasal dari nama seorang nelayan yang tinggal di desa itu.

Pada suatu pagi, matahari bersinar secara perlahan, rumput-rumput yang hijau pun bergoyang, seakan-akan melambai-lambai.

Ayam berkokok-kokok dengan suara yang kuat, dan burung-burung bersiul-siul menyanyikan lagu yang merdu sehingga membangunkan para nelayan yang hendak pergi ke laut. Di suatu desa yang indah dan damai hiduplah seorang lelaki bernama Kunyit yang gagah bersama istrinya yang cantik jelita.

Lelaki itu bekerja sebagai nelayan di laut. Suatu ketika dia hendak pergi ke laut, dia pun berkata kepada istrinya.

"Ibu, ayah mau pergi mencari ikan buat ibu di laut."

"Iya ayah, ini bekalan buat ayah. Jangan lupa ya yah bawa ikan yang banyak buat ibu...!!"

"Iya bu, ayah pamit duluya!!"

"Iya hati-hati..."

Kemudian nelayan tadi pergi menuju laut melewati muara sungai yang jernih, sampai di tepi sungai, dia berhenti sejenak untuk menunggu teman-temanya yang lain.

Sambil menunggu, ia melihat tanaman yang hijau dan subur di tepian sungai, kemudian dia mendekati tanaman itu dan ia langsung mencabutnya, lalu teman-teman pak Kunyit datang.

Nelayan I: "Pak Kunyit, ayo kita berangkat, hari sudah siang nih..."

Nelayan II: "Ia pak Kunyit, nanti kita tidak mendapatkan ikan untuk istri kita....!"

"Tunggu sebentar, saya ingin mengambil sedikit benda ini untuk saya bawa pulang nanti."

Nelayan I: "Baiklah, saya pun mau juga mengambil sedikit untuk ditanam dibelakang rumah saya...!!"

"Akhirnya selesai juga, ayo kita cari ikan sekarang sebelum hari menjelang sore...!!"

Nelayan II "Ayo....! Ajak temannya Pak Kunyit...."

Setelah itu mereka pun hendak bergegas dan langsung pergi. Mereka langsung menurunkan jaring ikan, ketika dia menjaring, ternyata jaring pak Kunyit berat dan dia langsung menarik jaringnya, ternyata banyak sekali ikan yang didapatkan pak Kunyit. Lalu para nelayan segera pulang. Sesampainya pak Kunyit dirumah, ia langsung membagikan tumbuhan yang dibawa itu kepada warga desa itu.

"Untuk apa ini pak Kunyit....?"

"Untuk kalian tanam dibelakang rumah kalian! Tumbuhan ini bisa dimasak sebagai bahan rempah dan bisa juga menjadi obat-obatan."

"Oh... kalau begitu darimana kalian mendapatkan ini?"

"Tadi.... saya menunggu teman-teman saya di sungai, lalu saya melihat ada tanaman hijau dan subur di tepian sungai, lalu teman saya datang dan kami mengambil sedikit untuk kami bawa pulang dan diperlihatkan kepada kalian." begitu ceritanya...

"Lalu nama benda ini apa?" Tanya warga itu.

"Kalian coba dulu bentuknya bagaimana, warnanya apa, besok kita kasih nama."

Keesokan harinya warga berkumpul,

"Wah.... Pak Kunyit, benda ini sangat enak dimasak rempah ikan, sehingga membuat ikan tidak begitu bau amis dan rasanya gurih..."

"Jadi karena warnanya kuning, benda itu mau dikasi nama apa?" Tanya pak Kunyit.

"Sebaiknya dikasi nama Kunyit aja."

"Ha...., Pak Kunyit terkejut."

"Baiklah kalau begitu, desa ini kan tidak ada namanya, begini, kami kan menemukan kunyit ditepi sungai, bagaimana kita kasi nama desa kita menjadi Desa Sungai Kunyit.

Warga: "Saya setuju tu, bagaimana warga-warga?"

"Setuju..." Jawab warga lainnya.

Pak Kunyit: "Baiklah semuanya, kalau begitu saya ucapkan terima kasih. Warga-warga sekarang boleh pulang kerumah masing-masing."

Sampai sekarang di desa itu banyak sekali ditanami oleh kunyit, dan sampai sekarang desa Sungai Kunyit diberi nama oleh para nelayan yang ada pada waktu itu.

Asal usul Desa Sungai Dungun

Zainal Ilmi

Malam mulai menampakan dirinya, bintang-bintang sudah muncul di langit. Kemudian datanglah awan yang berwarna hitam, tidak lama kemudian awan tersebut menutupi bintang-bintang yang ada di langit. Tidak lama kemudian turunlah hujan yang sangat lebat, dan terus-menerus, menyebabkan kami sekeluarga tidak bisa keluar rumah, ayah, ibu, kakek, nenek dan lainya.

Nenek: "Boleh tidak saya bertanya tentang Desa Sungai Dungun ?"

"Boleh." Kata nenek.

Kami sangat antusias untuk mendengarkan cerita nenek. Setiap nama buah-buahan, nama tempat tentu dulunya belum mempunyai nama dan sejarahnya, termasuk Desa Sungai Dungun. Nenek pun mulai menjelaskan dengan penuh semangat.

Dulu desa kita ini hutan yang sangat lebat dan berwarna hijau, dan ditumbuhi pohon-pohon yang sangat besar-besar dan rimbun sekali. Tanah disana sangat subur, saking suburnya tanah disana, tumbuhlah pohon yang bernama Dungun, yaitu jenis kayu yang sangat besar, yang bisa untuk bahan bangunan. Pada mulanya hanya ada satu pondok yang dihuni satu keluarga. Pak Joni yang mempunyai istri bernama Ramlah dan mempunyai dua anak.

Dialah yang pertama kali membuka hutan untuk Pak Joni jadikan lahan pertanian dan perkebunan, karena hasil

lahan pertanian dan perkebunan pak Joni sangat berhasil, akhirnya banyak masyarakat lain membuka hutan itu untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Tidak lama kemudian masyarakat bertani dan berkebun, tapi masyarakat terus-menerus kena musibah yang dihadapi masyarakat. Pada waktu itu perkebunan yang mereka usahakan sering terjadi banjir, karena tidak ada saluran yang bisa mengaliri air langsung ke laut.

Ada salah satu seorang pemuda yang mengusulkan bagaimana kalau kita bergotong-royong untuk membuat sebuah parit, usulan tersebut disetujui semua orang kampung, akhirnya masyarakat pun bergotong royong untuk bersama-sama membuat pembangunan parit. Pada awalnya pembuatan parit tersebut tidak ada masalah. Semuanya dikerjakan dengan lancar. Pada saat sudah mau selesai ada masalah, ada batang pohon yang besar, yang tepat berada ditengah pembuatan parit yang akan dibangun. Pohon itu bernama pohon Dungun, anehnya pohon yang jadi penghalang itu tidak bisa ditebang. Karena siapa saja yang mau atau mencoba untuk menebang pohon itu akan jatuh sakit. Jadi tidak ada yang berani untuk menebang pohon itu, tutur nenek sambil mengunyah sirih. Lalu rasa tidak sabar lagi untuk mendengarkan lanjutan cerita nenek. Nah, kata nenek melanjutkan ceritanya.

Pada suatu malam ada seorang pemuda yang sedang bermimpi, dalam mimpinya itu dia didatangi oleh seorang raksasa tubuh besar, hitam, rambutnya keriting, kumisnya sangat tebal, giginya bertaring dan wajahnya sangat menyeramkan. Bertanya seorang raksasa itu kepada seorang pemuda kampong, "Kenapa kalian mau merobohkan tempat tinggal kami." Kata raksasa tersebut.

"Kami hanya ingin membuat saluran air (parit)." Jawab seorang pemuda tersebut.

"Boleh kalian robohkan tempat tinggal kami, tapi pindahkan kami ketempat yang lain." Kata raksasa tersebut.

"Dan ada satu syarat." Kata raksasa tersebut.

"Lalu apa syaratnya." Kata seorang pemuda tersebut.

"Syaratnya kalian siapkan ayam hitam, bertih, beras kuning dan dua ekor kambing jantan. Kemudian kalian bakar kemenyan, lalu sembelihlah kambing itu, dan ayam hitam kalian lepaskan tepat hari jumat." Kata raksasa tersebut.

Ketika terbangun seorang pemuda ini sangat terkejut merasa tubuhnya seakan-akan diikat dengan ikatan yang kuat. Diceritakanlah mimpinya itu kepada masyarakat yang lain. Pendek cerita kata nenek dilaksanakanlah mimpi itu, sesuai yang diminta dalam mimpi itu. Akhirnya pohon itu pun berhasil ditebang, dan pembuatan parit kembali berjalan lancar, masyarakat yang ada sangat merasa gembira karena hasil pertanian dan perkebunan melimpah ruah yang hasil pertaniannya dijual ke pasar melalui parit dengan mengunakan perahu. Nah, kata nenek lama-kelamaan parit ini menjadi semakin besar. Atas dasar inilah nama desa ini diberi nama Desa Sungai Dungun.

Asal Usul Pantai Kijing

Nur Syafiah Sarah

Hari baru saja pagi, matahari baru saja terbit, ayam jantan baru saja berkokok. Kicauan burung-burung baru saja tertengar dari tidur pulasnya, hanya hempasan ombak yang tidak berhenti semalam-malam.

Ada seorang perempuan yang tidak mempunyai suami. Dia tinggal di hutan di tepi gunung. Gunung itu ditumbuhi dengan pepohonan yang masih hijau. Dibawah gunung terdapat batu-batu yang sangat besar, dibelakang gunung terdapat pantai yang sangat indah, diseberang pantai terdapat pulau-pulau yang masih hijau.

Orang-orang memangil perempuan itu dengan sebutan Mak Kijing, karena dia tidak mempunyai suami. Hari-harinya hanya mencari kayu bakar dan buah-buahan di hutan seorang diri. Mak Kijing tidak bosan menjalani hari-harinya hanya seorang diri tanpa adanya suami.

Mak Kijing suka sekali melihat pemandangan di pantai itu tanpa merasa bosan, walaupun Mak Kijing tidak mempunyai suami, Mak Kijing tetap merasa senang. Rumah Mak Kijing jauh dari pedesaan, kerena itulah Mak Kijing mencari kayu di hutan.

Pada suatu hari, Mak Kijing jatuh sakit karena ia dipatok ular saat Mak Kijing mencari makanan. Mak Kijing tidak bisa berjalan ke kampong yang jauh itu untuk berobat. Mak Kijing yang sakit tidak diketahui oleh penduduk kampung. Hari

demi hari penyakit Mak Kijing semakin parah, lama kelamaan penyakit Mak Kijing membawa Mak Kijing dihadapan Ilahi.

Kematian Mak Kijing tidak diketahui oleh penduduk kampung, tiba-tiba seorang penduduk pergi di gunung dimana tempat Mak Kijing, penduduk itu melihat mayat Mak Kijing. Lalu ia memanggil penduduk yang lainnya untuk mengangkat jenazah Mak Kijing.

Setelah Mak Kijing dimandikan, jenazah Mak Kijing langsung dikuburkan. Setelah beberapa hari, tempat Mak Kijing tinggal ramai didatangi oleh penduduk-penduduk kampung untuk melihat pemandangan yang indah. Orang menyebut gunung yang menjadi tempat tinggal Mak Kijing tadi disebut gunung Mak Kijing.

Tapi lama-kelamaan orang memberi nama lagi gunung yang ditempati Mak Kijing dengan sebutan Pantai Kijing. Sampai sekarang Pantai Kijing masih berada di Kalimantan Barat. Keindahan pantai itu masih menghijau seperti dulu. Itulah asal-usul Pantai Kijing yang sekarang jadi wisata Kalimantan Barat.

Asal usul Nama Kelapa Empat

Tia

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang nenek dengan keempat cucunya, ia tinggal di sebuah gubuk yang kecil yang jauh dari keramaian terletak di pinggir desa.

Keempat cucunya tersebut si sulung bernama Bonar, yang kedua bernama Siti, yang ketiga bernama Tuti, dan si Bungsu bernama Reno, la sangant rajin dan selalu membantu neneknya setiap pagi. Keempat cucunya pergi ke hutan untuk mencari kayu yang bisa di jual dan sayur yang bisa untuk di makan. Suatu pagi keempat cucunya pergi ke hutan seperti biasa.

Tetapi pagi itu, mereka tidak mendapatkan sayur yang bisa untuk di makan, tetapi mereka tidak pantang menyerah, mereka masih terus mencari, sampailah mereka di suatu hutan yang sangat lebat, di situlah mereka menemukan kelapa yang sangat besar, mereka binggung untuk membawa kelapa tersebut, akhirnya kelapa itu diikat dan diseretnya beramai-ramai.

Sesampai di rumah, ia langsung berteriak "nenek....nenek....nenek." Neneknya pun keluar menghampirimereka. "Ada apa cu....?" Kami menemukan sebuak kelapa yang amat besar nenek...! Bertanyalah mereka kepada neneknya, "Mau kita apakan buah kelapa ini nek...!" Tanya si Sonar kepada neneknya.

"Lebih baik kita belah saja." Kata Siti.

"Jangan." Kata nene.

"Lebih baik kita simpan dulu, ini kan sudah malam besok kita akan pikirkan lagi." Akhirnya keempat cucunya pergi ke kamar untuk beristirahat.

Keesokan harinya, buah kelapa itu dipandangi bersama-sama. Berkatalah nenek kepada keempat cucunya. "Lebik baik kita tanam saja." Tanya nenek kepada cucunya. "Boleh juga." Kata cucunya.

Mereka pun langsung beranjak mengambil cangkul untuk menanam kelapa tersebut. Berhari-hari mereka menunggu kelapa itu tumbuh, hari demi hari, bulan demi bulan, menunggu kelapa itu tumbuh.

Akhirnya tumbuhlah kelapa tersebut, betapa terkejutnya mereka setelah melihat kelapa itu tumbuh dan bercabang empat. Semula kampong itu tidak bernama, akhirnya mereka beramai-ramai memberi nama kampong tersebut dengan nama Kelapa Empat. Begitulah cerita asal mula Kampung Kelapa Empat.

Tanunggal

Listia Afsari

Keheningan dan kedamaian menghiasi sebuah kerajan di negeri Sambas. Kerajaan itu sangat terkenal, negerinya sangat makmur, aman dan tentram. Karena dipimpin oleh seorang raja yang bijak dan bestari. Hanya sayangnya, raja tersebut tidak mempunyai keturunan. Raja sangat gemar berburu.

"Aku ingin sekali berburu!" Pikirnya sejenak.

"Pengawal, besok kita akan berburu, jadi tolong persiapkan peralatan yang akan dibawa." Kata raja.

"Baiklah tuanku." Sambil menundukkan kepala.

Kesesokan harinya, pagi-pagi raja pergi berburu ke hutan piantus, ditemani para pengawalnya. Setelah sampai di hutan, ia pun mulai berburu, tidak terasa sudah terlalu lama berjalan. Seekor binatang buruan pun tidak ditemuinya.

Dalam keadaan lelah dan kecewa, raja dan pengawalnya berhenti dan beristirahat disebuah hutan bambu. Tiba-tiba mereka mendengar suara tangis bayi, para pengawal pun mencari suara tangis tersebut di rerumputan pohon bambu tersebut.

Di balik rerumputan pohon bambu tersebut, ternyata suara tangisan itu berasal dari pohon bambu yang besar. Sang raja menyuruh pengawalnya untuk menebang pohon itu, dengan sangat hati-hati pengawal pun membelah bambu tersebut. Ternyata, di dalam pohon bambu itu ada seorang bayi bermata satu. Bayi itu seorang laki-laki yang sangat lucu

dan sehat. Dengan hati gembira sang raja membawa pulang bayi itu ke dalam istana.

Meskipun bayi itu hanya mempunyai satu mata, raja tetap memelihara dan menjaga bayi itu seperti anak sendiri, Yang kelak akan mengantikan kedudukan sebagai raja. Beberapa tahun kemudian bayi itu tumbuh sehat dan berbadan tegar, menjadi pemuda yang perkasa. Karena ia hanya mempunyai satu mata, pemuda tersebut di beri nama Tan Tunggal (Tanunggal). Hanya sayangnya pemuda itu mempunyai sifat sangat pemarah (emosi).

Beberapa tahun kemudian, setelah raja wafat Tanunggal diangkat menjadi raja di Kerajaan Sambas. Pada zaman pemerintahannya, rakyat sangat sengsara, karena raja Tanunggal sangat rakus, hanya mementingkan diri sendiri. Raja mempunyai dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki, yaitu Dare Nandung dan Bujang Nadi. Raja sangat sayang pada kedua putra dan putrinya, kedua putra putrinya hidup berkasih-kasihan.

Suatu hari, datanglah seorang Perdana Menteri yang kedatangannya bermaksud untuk mempersunting Dara Nandung. Tetapi Dara Nandung menolaknya. Perdana Menteri merasa sakit hati, kemudian memfitnah Dara Nandung dan Bujang Nadi. Kerena saat itu dia melihat Dara Nandung dan Bujang Nadi bermain di taman.

"Dara Nandung mengatakan kepada kakaknya, bahwa dia tidak akan kawin kalau tidak berjumpa dengan pemuda seperti kakaknya. Begitu juga Bujang Nadi tidak akan kawin kalau belum menemukan gadis seperti adiknya." Kata itulah yang disampaikan oleh Perdana Menteri pada raja.

Raja sangat marah, lalu dia memukul kedua putra putrinya kemudian dimasukkannya ke dalam sebuah peti, yang dilengkapi dengan alat tenun untuk putrinya, dan alat berburu untuk putranya, serta perlengkapan makanan yang sangat banyak. Kemudian peti yang didalamnya terdapat kedua putra putrinya di kubur hidup, yang sekarang dikenal dengan Danau Sebedang.

Pada suatu hari raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk membuat perahu lancang kuning, dan perahu tersebut harus secepatnya selesai. Rakyat pun segera melaksanakan perintah raja tersebut. Dengan keringat yang membasahi seluruh tubuh, kehangatan matahari mulai menyengat, letih pun mulai terasa. Tapi mereka tetap bekerja, yang penting perintah raja untuk membuat perahu lancang kuning cepat selesai.

Tidak terasa hari demi hari, perahu itu akhirnya selesai juga. Rajapun sangat senang, kemudian diperintahkannya lagi untuk menurunkan perahu itu dengan kekerasan dan keganasan. Oleh sebab itu rakyat pun merasa tidak suka, lalu merencanakan untuk membunuh raja itu. Dengan cara membohongi raja bahwa angin bertiup, petir menyambar dan guntur berdentum adalah tanda hari kiamat, raja pun ketakutan dan menyuruh untuk membuatkannya peti tempat berlindung dari kejadian itu. Setelah peti itu siap pakai, raja pun memerintahkan untuk perlengkapan yang akan dimasukkan dalam peti.

Setelah peti itu sudah siap, kebetulan hari sedikit mendung gemuruh petir mulai menyambar. Raja pun ketakutan dan raja bergegas masuk ke dalam peti tersebut. Rakyat berhasil membohongi raja tersebut, kemudian sesuai rencana, rakyat mengunci peti tempat raja bersembunyi dan membuang peti itu ke sungai.

Misteri Jembatan Benteng Mempawah

Nurhasanah Zakiah

Pada zaman dahulu ada sebuah perselisihan antara dua desa, antara desa sebelah dengan desa seberang. Perselisihan itu terjadi masing-masing belah pihak menginginkan wilayah tersebut dibatasi sebuah taman. Masing-masing belah pihak tidak ada yang mau mengalah hingga pada akhirnya perselisihan itu pun terjadi antara masing-masing belah pihak.

Salah satu pihak mengancam kepada desa seberang apabila mereka tidak mau menyerah maka mereka dari desa seberang akan menyerang desa mereka. Salah satu dari mereka ada yang berkata, "Kalau kalian tidak mau mengalah kami akan menyerang desa kalian," dengan suara yang keras dan mata yang mencolok kedepan. Mereka dari desa itu tetap akan mempertahankannya walapun sesuatu apa pun yang terjadi mereka tetap akan berusaha mendapatkan wilayah tersebut.

Salah satu pihak dari desa seberang berkata, "Enak saja kalian, kami tidak akan mau menyerah kepada kalian." Dengan raut muka yang mengerut dengan suara yang nyaring "Sudahlah kalian lebih baik mengalah saja."

"Tidak, kami tidak akan pernah mau mengalah kepada kalian."

"Baiklah kalau begitu, nanti malam kita buktikan disini siapa yang lebih berhak atas wilayah ini."

"Baiklah kalau begitu."

Untuk melakukan penyerangan, mereka dari pihak masing-masing merencanakan segala sesuatunya dengan benar- benar matang.

Hari mulai malam, suara-suara riuh mulai terdengar di telinga warga desa, ketakutan pun menyelimuti hati dan pikiran mereka. Tak lama kemudian, terdengar suara pedang yang berdenting-denting dari arah yang berlawanan, membuktikan peperangan itu mulai terjadi. Satu persatu mereka mulai gugur dalam peperangan itu, yang pada akhirnya menewaskan mereka dan tidak ada satu pun tersisa.

Beberapa tahun kemudian masyarakat mendapat ide untuk mempersatukan desa sebelah dengan desa seberang, maka dari itu dibangunlah sebuah jembatan, karena pernah ada terjadinya pertahanan antara desa sebelah dengan desa seberang maka diberilah jembatan itu dengan nama Jembatan Benteng yang berarti pertahanan.

Akibat dari kejadian pada zaman dahulu, tempat ini menjadi angker. Konon katanya Jembatan Benteng ada seorang penghuninya seperti Gondoruwo dan Kuntilanak berwajah naga. Suatu hari ada seorang warga yang melihat seorang laki-laki yang sedang menjunjung keranda (tempat pembawa mayat), tiba-tiba saja laki-laki itu menghilang tak tahu kemana. Konon katanya, dua hari setelah itu pasti ada orang yang meninggal karena kecelakaan di tempat itu. Pernah ada seorang gadis yang meninggal karena kecelakaan ditempat itu. Arwah gadis itu penasaran dan menjadi penunggu baru di Jembatan Benteng.

Asal Usul Nama Gunung Temajo

Imam

Dahulu kala, hiduplah seorang nenek dengan ketujuh cucunya, ia tinggal di sebuah pulau, suatu hari nenek pergi melaut untuk menangkap ikan. Ketika sesampai dari menangkap ikan, akhirnya nenek langsung pulang untuk memasak ikan tersebut. Setelah memasak ikan nenek memanggil ketujuh cucunya untuk menyuruh makan siang, tak satupun di antara ketujuh cucunya yang menjawab panggilan sang nenek.

Ternyata ketujuh cucunya yang sedang asyik bermain di atas gunung. Ketika itu ada seseorang yang sedang pulang dari laut. Dan ia melihat ketujuh cucunya tersebut sedang di atas gunung. Lalu orang itu menghitung ketujuh cucu sang nenek. Setiap satu orang berdiri satu tumpukan gunung. Jadi nenek merasa gelisah sudah malam cucu-cucunya belum juga pulang ke rumah, akhirnya nenek minta bantuan pada warga setempat untuk mencari cucunya.

Ternyata tak satupun yang mau menolong untuk mencari cucu-cucu sang nenek. Karena warga merasa sangat kesal melihat tingkah laku ketujuh cucu nenek. Itulah sebabnya mereka tidak mau menolong nenek. Akhirnya nenek pulang, ia merasa sangat sedih karena semua cucu-cucunya belum datang juga. Ternyata satu diantara mereka bertujuh yaitu yang paling bungsu tidak dapat turun karena merasa takut, akhirnya nenek berpikir untuk mencari ketujuh cucunya.

Lalu datanglah sosok seseorang pria yang mau menolong nenek, awalnya pria tersebut tidak mau menolong

mereka, tetapi pria tersebut merasa kasihan lalu pria tersebut menolongnya. Lalu nenek sangat berterima kasih kepada pria tersebut.

"Hai anak muda, bolehkah aku tahu siapa namamu?" Kata si nenek kepada anak muda itu."

"Namaku adalah Temaju." Jawab si anak muda itu. Mulai hari ini gunung ini akan aku beri nama gunung Temajo, kata nenek. Sejak saat itu orang menyebut gunung tersebut dengan gunung Temajo.

Datu Sanggul

Siti Nida Usaniah

Pada zaman dahulu ada sebuah desa yang sangat indah dan desa itu banyak sekali penduduknya. Salah satu penduduk desa itu bernama Datu Sanggul. Datu Sanggul adalah seorang yang gemar menuntut ilmu. Saking gemarnya, dia pergi ke sebuah pulau untuk mendatangi seorang guru, sekalipun guru tersebut jauh dari tempat kediamannya.

Saat di tempat itu, Datuk Sanggul melihat seorang kakek yang sangat tua, Datu Sanggul menghampirinya, kemudian Datu Sanggul bertanya kepada sang kakek.

"Mohon maaf kek, boleh saya bertanya!" Iya silahkan, "Mau tanya apa?" Jawab si kakek.

"Apakah kakek kenal dengan seorang kiyai yang bernama Datu Suban?"

"Kenal, saya bernama Datu Suban".

"Alhamdulillah akhirnya saya bertemu juga dengan seorang kiyai Datu Suban." Ujar Datu Sanggul.

"Ada apa kamu mencari saya?"

"Begini kiyai," Kata penduduk desa saya, Datu Suban iyalah kiyai besar di pulau seberang. Maksud kedatangan saya disini, saya ingin mengkaji ilmu dari kiyai, bolehkah kiyai? Tanya Datu Sanggul.

"Tentu saja boleh." Jawab si kiyai Datu Suban.

Hari pun menjelang sore, Datu Suban mengajak Datu Sanggul untuk mengkaji ilmu di rumahnya. Saat malam pun tiba, Datu Suban mengajari Datu Sanggul dengan ilmu khaiwat

yaitu ilmu zikir. Dengan semangat Datu Sanggul belajar ilmu tersebut.

"Wahai muridku." Kata Datu Suban.

"Kenapa kamu senang sekali mengkaji ilmu? Apalagi setiap kamu belajar, kamu selalu menyanggul rambutmu? Kenapa?"

Datu Sanggul menjawab, "Karena ilmu sangat penting bagi saya, ilmu bisa membawa saya ke jalan yang benar. Alasan saya kenapa saya senang bersanggul, karena rambut saya sangat panjang, maka dari itu saya menyanggulnya." Jawab Datu Sanggul.

Datu Suban menjawab, "Baiklah kalau begitu kamu saya gelar Datu Sanggul."

"Sudah berapa lama saya menuntut ilmu, saya ingin pulang wahai kiyai, izinkan saya pulang ke desa saya."

"Baiklah, saya izinkan kamu pulang. Sebelum kamu pulang kiyai ada pesan, jangan kau rubah namamu karena nama itu sudah pantas untukmu, kata si kiyai."

Iya kiyai terima kasih, saya mohon pamit."

"Iya hati-hati." Jawab kiyai.

Asal Usul Pohon Ketapang

Siti Rahmah

Pada zaman dulu, hiduplah seorang gadis yang sangat cantik, kulitnya putih dan wajahnya merona, rambutnya panjang terurai lurus yang bernama "Keta". Keta tinggal di sebuah hutan yang jauh dari penduduk kampung, walaupun dia jauh dari penduduk kampung tapi dia sering datang ketempat penduduk untuk menjual kayu bakarnya. Sering juga ada penduduk yang datang ke gubuknya yang kecil dan hampir tidak layak dihuni untuk membeli kayu bakar atau untuk memesan kayunya.

Pada suatu hari, si Keta duduk bersantai di bawah pohon, pada saat itu ia melihat sebuah pohon kecil yang kelihatan unik. Lalu ia mendekati pohon itu untuk melihat pohon apakah itu, lama kelamaan ia berpikir untuk menanam di depan rumahnya. Keesokan harinya, di pindahkanlah pohon itu dan ditanam di depan rumah.

Semakin hari pohon itu semakin subur dan membesar dan tinggi, karena si Keta selalu menyiram dan memberinya pupuk dan merawatnya dengan penuh kasih sayang, karena baginya pohon itu seperti saudaranya sendiri.

Suatu ketika Keta pergi ke kampung penduduk untuk menjual kayu dan membeli pupuk untuk pohonya, pada saat membeli pupuk, bertemulah si Keta dengan seorang pria tampan yang bernama Arjuna. Arjuna pun terkejut, Keta yang sangat cantik dan berambut panjang itu. Karena kecantikan Keta, Arjuna pun ingin mengetahui siapa nama tersebut, lalu Arjuna memangil Keta...

"Wei...Wei, nona." Keta pun melihat dan berkata,

"Ananda memanggil saya?"

"Iya, saya memangil kamu." Kata Arjuna sambil tersenyum.

"Ada apakah ananda ini memanggil saya?" Tanya Keta.

"Tidak saya hanya ingin memanggilmu saja, karena saya belum pernah melihat kamu." Basi-basi Arjuna.

"Oh... ada saja ananda ini..." Kata si Keta tersipu malu.

Terus Arjuna berkata ... "Mau kemanakah kerana ini?"

"Mau pulang ke hutan." Tersenyum Keta menjawab.

"Pulang ke hutan, apa saya tidak salah dengar..." Tanya Arjuna.

"Rumah saya di hutan..." jawab Keta.

"Hahahha, jangan mengada-ada kamu." Terbahak-bahak Arjuna karena dikiranya si Keta bergurau.

"Rumah saya benar-benar di hutan." Tegas si Keta menjawab.

Terdiam Arjuna lalu berkata, "Kalau begitu bolehkah saya mengantar karana..." Tersipu malu Arjuna.

"Boleh saja, tapi rumah saya sangat kecil dan kumuh, apakah ananda tidak malu nantinya?" Tanya Keta.

"Ok...tentu saja tidak." Kata Arjuna.

Lalu berjalanlah dia berdua menuju gubuk di hutan. Tiba-tiba seseorang gadis bernama Kawanga yang sombong, angkuh, pendengki dan pemarah melihat si Arjuna berjalan berduaan dengan gadis yang tidak dikenal Kawanga. Lalu si Kawanga berbicara dalam hatinya, "Siapa gadis yang bersama Arjuna itu?" Dengan rasa ingin tahu, si Kawanga merasa penasaran dengan gadis itu, lalu ia pun mengikuti Arjuna dan Keta sampai di tempat tujuan yaitu di gubuk Keta.

"Ngomong-ngomong kita belum kenalan." Kata Arjuna kepada Keta.

"Iya ni." Jawab Keta.

"Saya Arjuna "Kalau karana ini?" Tanja Arjuna sambil menunjukkan tangan untuk salaman.

"Nama saya Keta." Jawab Keta sambil mengangkat tangan.

Melihat Arjuna dan Keta berpegangan tangan, si Kawanga pun sangat marah karena ia sangat menyukai Arjuna. Dengan hati kesal dan marah Kawanga pulang dan menyusun strategi untuk menghancurkan si Keta, karena sudah berani dekat dengan Arjuna.

Keesokan harinya si Kawanga datang dan menunggu Keta keluar dari gubuknya, tak lama kemudian Keta pun keluar dan menulis surat untuk Arjuna bahwa ia tidak bisa memenuhi permintaan Arjuna, karena hari ini Arjuna mengajak Keta berjalan-jalan lagi. Lalu si Kawanga pun menghampiri Keta dan mengambil surat yang ditulis Keta untuk Arjuna. Karena membaca surat itu, untuk dikirim kepada Arjuna Kawanga semakin marah dan murka sampai-sampai tidak sadar diri mengambil ranting kayu yang agak besar dan runcing, lalu ditusuknya di perut Keta berkali-kali, sehingga Keta tak bernyawa lagi.

Terdiam Kawanga melihat jasad dan merenungi apa yang tadi di lakukannya di luar kesadarannya. Karena takut ketahuan, Kawanga pun menyusun rencana agar ia tidak ketahuan bahwa ia lah yang membunuh Keta. Kawanga pun menghilangkan jejak-jejak lalu ia mengantungkan tubuh Keta di pohon yang Keta tanam itu agar penduduk tidak mengetahui mayat Keta. Walapun nantinya mayat Keta di temukan

penduduk tidak akan mengetahui bahwa Keta meninggal karena di bunuh tapi karena bunuh diri karena hidupnya sebatang kara.

Tak lama kemudian, datanglah Arjuna ingin menjemput Keta untuk berjalan-jalan bersamanya. Dipanggil-panggilnya Keta tapi tak ada jawaban, berkali-kali dipanggil namun tak ada jawaban jua.

"Ah mungkin Keta lagi pergi sebentar, lebih baik aku tunggu saja di dekat pohon yang ditaman Keta." Dalam hati kata Arjuna.

Sampai di pohon, di lihatnya tubuh Keta bergantung di pohon, terkejutlah si Arjuna karena ia melihat gadis yang dicintainya telah tiada. Lalu Arjuna menurunkan tubuh Keta dari atas pohon dan memanggil warga untuk membantu menguburi mayat Keta.

Dua hari kemudian si Arjuna datang ke gubuk tua itu dan ia duduk menangis di bawah pohon yang ditanam Keta. Lalu Arjuna pun menceritakan isi hatinya kepada pohon itu, karena pohon itu belum ada namanya maka diberinya lah pohonitu nama "Ketapang" karena ia juga ingin selalu mengenang Keta.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Elang vs Siput

Sofah Tinnisah

Embun pagi membasahi dedaunan. Sinar matahari belum juga bersinar. Angin berhembus pelan menyapu dedaunan, begitulah suasana hutan Semayar yang sunyi. Kesunyian itu terpecah akibat suara yang berasal dibalik pohon beringin itu. Pertengkaran yang terjadi hampir setiap paginya, siapa lagi kalau bukan elang dan siput.

"Di hutan ini akulah seorang raja, aku tangguh, aku kuat dan aku adalah yang terhebat." Ucap elang lantang.

"Hai elang, kau jangan terlalu sombong di hutan ini, akulah rajanya." Ucap siput memotong pembicaraan elang.

"Hai siput jangan terlau bermimpi kamu, mana bisa seekor siput kecil, lambat seperti kamu menjadi raja." Ngeledek elang.

"Begini saja, kalau kamu masih bersikeras menyebut dirimu raja, bagaimana kalau kita lomba lari untuk membuktikan siapa yang lebih pantas menjadi raja." Sambung elang memberikan ide.

"Baiklah, kita akan memulainya di hutan Semayar ini dan di puncak gunung Bangkam itulah finishnya.

"Ingat elang, jika kau kalah kau harus mengakui kalau aku adalah raja di hutan ini." Jawab siput cukup berani.

"Baiklah, dua hari lagi aku tunggu kau disini di hutan Semayar, aku akan mengundang semua penghuni hutan agar mereka tahu kalau aku elang adalah raja di hutan ini." Sombong elang.

Dua hari berlalu, di bawah pohon beringin terlihat siput sedang bersedih hati, melihat siput bersedih, sang burung gereja menghampiri siput.

"Kenapa kau wahai siput, kenapa kau murung disini, bukankah hari ini kau akan lomba lari melawan elang?" Tanya burung gereja kepada siput.

"Bagaimana aku tidak murung, aku tahu aku tidak akan pernah menang melawan elang, walaupun aku berusaha keras." Ucap siput putus asa.

"Tenanglah wahai siput, aku akan membantumu." Jawab burung gereja memberikan semangat ke siput.

"Bagaimana caranya?" Tanya siput bingung.

"Aku akan mengumpulkan seekor siput untuk membantu kita di sepanjang jalan, akan ada satu teman kita kira-kira jaraknya 10 meter, jika kau telah lari berteriaklah "Wahai siput" disitu satu teman kita akan lari, saran burung gereja. "Baiklah burung gereja." Jawab siput ragu.

Di hutan Semayar, elang dan siput sudah bersiap-siap. "Kau akan kalah melawanku siput." elang berkata kepada siput.

"Kita lihat saja wahai elang siapa yang akan menang" jawab siput tak mau kalah. Perlombaan pun dimulai dengan gagahnya elang mengepakan sayapnya meninggalkan siput yang berusaha meninggalkan *garis start* pun berteriak "Wahai siput." di 10 meter terdapat siput gendut."

Itu pasti suara si siput." Jawab siput gendut.

Siput pun berlari, diatas elang yang melihat siput dari bawah merasa heran.

"Bukankah siput tertinggal jauh." Batin elang.

"Aku tak mau kalah melawan siput." Sambung batin elang, dengan sekuat tenaga elang pun berusaha untuk terbang lebih cepat. Melihat elang yang meninggalkannya si siput pun berteriak kepada siput lainnya.H al itu terus terjadi sampai-sampai membuat elang letih. Sesampainya di puncak gunung bangkam terlihat elang terbang terengah-engah.
Sesampainya di tempat finish elang tak mampu lagi terbang dan akhirnya jatuh. Siput pun sampai ke finish duluan. "Lihatlah elang, siapa yang paling kuat, jangan sombong kamu mentang-mentang kau besar, kuat, dan tangguh kau lemahkan yang kecil. Sekarang akulah raja penguasa hutan Semayar ini." Ucap siput tegas.

Putri Dewi

Mohammad Aidi

Pada zaman dahulu ada seorang raja namanya raja Darmawangsa, ia mempunyai sebuah istana yang megah dan tiga orang putri yang sangat cantik. Ia amat mengasihi ketiga putrinya itu. Pada suatu hari raja Darmawangsa memanggil ketiga putrinya itu.

"Nurul" Kata raja kepada putrinya yang sulung.

"Apakah kamu mengasihi ayah?" Ya ayah, aku sangat mengasihi ayah seperti aku mengasihi emas. Pertanyaan yang sama diajukan pula kepada putrinya yang kedua, Ratna "Tentu saja ayah aku mengasihi ayah seperti mutiara."

Raja Darmawangsa sangat bangga, kemudian sekali lagi menanyakan pertanyaan yang sama kepada putri bungsunya, Dewi. "Oh ayah, jangan lagi ayah meragukan kasihku, kasihku kepada ayah seperti kasihku kepada garam." Tentu saja raja Darmawangsa menjadi murka. Aku tidak mau disamakan dengan garam. Raja lalu mengusir putri bungsunya.

Perjalanan putri Dewi sampai di sebuah hutan, lalu ia tinggal di hutan itu. Dia membangun sebuah pondok kecil di sana. Beberapa tahun kemudian suatu hari datang seorang laki-laki ke rumahnya. Betapa terkejutnya putri Dewi ketika tahu bahwa tamu itu ayahnya. Beberapa saat mereka melepaskan kerinduan. Lalu putri Dewi pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan untuk ayahnya.

"Putriku pandai sekali kau memasak, sayang agaknya kau lupa untuk membubuhi garam."

"Maaf yah, aku pikir ayah tidak suka garam, bukankah dulu ayah mengusirku karena aku menyamakan kasihku kepada ayah seperti garam."

Raja Darmawangsa diam, ia baru tahu maksud perkataan anaknya, raja lalu meminta maaf dan meminta putri Dewi kembali ke istana.

Asal Usul Terjadinya Desa Sungai Limau

Devika Anggraini

Matahari pun seperti enggan keluar dari kamar tidunya, karena begitu lelapnya. Sinar cerah yang selalu ia tampakkan juga terlihat enggan menampakkan diri, begitu kompaknya. Awan-awan yang sedari pagi terlihat hendak mencurahkan butir-butir kristal, namun lama kelamaan telah berubah sedikit putih dan cerah. Udara terasa menusuk kalbu hingga membuat bulu-bulu kuduk berdiri, tak sanggup melawan betapa sejuknya hutan di kala itu.

Dedaunan yang hijau dan segar menbentuk keramaian hingga menyelimuti permukaan tanah yang basah terkena embun pagi dan juga subur. Kicau-kicau burung yang bersahutan begitu merdu telingga. Semut-semut berjejer menapaki daun-daun sambil mencari makan.

Segerombolan orang Cina yang ditugaskan pemerintah, terlihat sedang berdiri di tengah hutan belantara itu dengan alat ditangan mereka masing-masing. Mereka sedang membuat jalan ditengah hutan tersebut. Mereka asli orang Cina dan negerinya. Setelah beberapa hari, jalan telah berbentuk, tugas mereka membuat jalan telah selesai, dan akhirnya mereka dikembalikan di negerinya.

Setelah beberapa bulan jalan yang telah dibentuk, pohon limau pun tumbuh di sekitar tepi jalan. Hampir disepanjang jalan itu ditumbuhi pohon limau yang entah siapa

yang menanamnya, pohon limau itu tumbuh subur melebihi pohon-pohon lain disekitar.

Suatu hari datanglah seseorang bersama istrinya yang tidak tahu berasal darimana. Ia adalah Bang Taha dan istrinya Faja. Mereka hidup dengan membangun rumah sendiri disekitar tepi jalan. Mereka hanya tinggal berdua didalam rumah sederhana itu tanpa dikaruniai seorang anak. Bertahun-tahun lamanya hanya rumah Bang Taha yang mendiami hutan itu, karena pada saat itu tak ada warga lain yang berada disana, mereka hidup bahagia.

Keesokan harinya, datanglah orang lain dari desa Karangan yang juga ikut menetap disana, tetapi tidak saling berdekatan melainkan berjauhan. Masih sedikit dari warga yang mendiami wilayah itu. Tibalah Wa' Anjang Jafar menjejakkan kaki di wilayah itu, dia melihat pohon limau yang tumbuh di sepanjang jalan. Dia lalu berniat untuk membeli pohon limau tersebut dari pemerintah. Akhirnya pohon limau itu menjadi miliknya, yang disebut Kebun Limau.

Suatu hari datanglah seseorang dari desa asalnya yaitu desa Karangan bersama istrinya yang juga ingin menginap disana.Dia dan istrinya melalui jalan tersebut, dia heran kenapa disepanjang jalan itu dipenuhi oleh pohon limau yang lebat dan subur. Dia menjumpai sebuah rumah yang sederhana lalu dia mampir ke rumah tersebut untuk bertanya.

"Permisi pak? Apakah bapak tahu darimana asalnya limau-limau yang berada di tepi jalan itu?" Kata orang itu.

"Oh, itu.. itu punya Wa' Anjang Jafar, dia yang membeli kebun itu dari pemerintah. Asal limau itu saya memang tidak tahu asalnya darimana. Sejak saya pindah kesini, belum ada

rumah-rumah yang dibangun disekitar area ini. Hanya saya dan istri saya saja yang berada disini," kata Bang Taha.

"Bagaimana kalau kita namai saja desa ini? Lagi pula desa ini belum mempunyai nama," katanya.

"Boleh juga itu pak. Desa ini memang belum mempunyai nama, tapi nama apa? Kata Bang Taha.

"Sejak saya dan istri saya datang kesini, saya dibuat binggung oleh pohon limau yang ditepi jalan itu, ditambah lagi tidak ada yang tahu siapa yang menanamnya. Saya ingin nama limau diambil untuk menamai desa ini. Bagaimana menurut bapak? Jelas orang itu

"Benar juga katamu," jawab Bang Taha

"Kalau begitu pak, kita namai saja desa ini dengan Sungai Limau," katanya.

"Sungai Limau?" Tanya Bang Taha heran.

"Iya, karena hampir disepanjang tepi jalan melewati desa ini, dipenuhi dan dibanjiri oleh pohon limau. Maka dari itu kita beri nama Desa Sungai Limau saja pak. Bagaimana? Katanya mengusulkan.

"Oh ...iya juga kamu benar sekali, karena desa ini dipenuhi oleh pohon limau maka kita namai Desa Sungai Limau." Jawabnya.

Setelah itu, orang yang memberi nama Desa Sungai Limau beserta istrinya hidup bahagia dan menetap di Desa Sungai Limau. Sejak saat itulah desa yang tentram, aman, dan damai itu dinamai Desa Sungai Limau.

Asal Usul Batu Samping

Maksina Agustina Yesi

Pada zaman dahulu, di kawasan Desa Mondi ada sebuah sungai yang terbilang sangat angker. Kenapa bisa disebut angker? Pada zaman dahulu menurut kepercayaan orang-orang desa Mondi, orang yang berpergian atau melewati sungai tersebut harus pamit kepada penjaga *(Tuaka)*, menurut kepercayaan suku di desa tersebut jika kita tidak meminta pamit kepada penjaga *(Tuaka)* tersebut selalu ada kejadian karam, air disitu selalu berliku dan dibuntut batu *(penangak)*. Di sungai tersebut tepatnya ditengah-tengah ada batu yang dinamakan Batu Sampin. Kenapa di sungai tersebut ada yang namanya Tuaka, Penangak dan ada batu Sampin? Untuk lebih jelasnya mari kita ikuti cerita asal usul Batu Sampin.

Pagi yang cerah membuat anak pemuda sebut saja namanya Sampin. Dengan langkah bermalas-malasan Sampin menuju ke dapur, sesampainya ia di dapur Sampin membuka tudung nasi dan dilihatnya tidak ada satu nasi atau sayur, dengan marah-marah ia pun berteriak, "Emak makanan ku mana, aku lapar." Seketika itu pun tetangga yang berada dekat dengan rumah si Sampin menjadi kaget. Salah seorang warga menghampiri pemuda tersebut. "Emak mu lagi ngumpan babi, sekaligus dia motong." Kata warga tersebut dengan polosnya. Dia berkata, "Dasar wanita jahanam babi sama karet lebih dipentingin dari pada anaknya."

Memang di kampung tersebut mayoritas panduduk kampung tersebut bekerja sebagai pengembala, motong *(noreh)* dan bercocok tanam. Sampin hanya tinggal bersama

ibunya dikarenakan ayahnya sudah meninggal sejak Sampin berumur 4 tahun. Hal ini yang membuat ibu Sampin mencari uang sendiri dan mencari nafkah buat masa depan Sampin. Sampin tidak bersekolah lagi, dia putus sekolah sejak kelas tiga SMP. Sampin terkenal sebagai anak yang malas, suka marah-marah dan suka memancing.

Pada suatu hari, Sampin minta ijin kepada ibunya, "Mak, Sampin mau mancing di sungai Mentrap." Tapi ibunya berkata, "Nak, hati-hati lewat Sungai Mentrap, minta ijin dulu kepada penghuni sungai tersebut." Lalu Sampin menjawab, "Itu bah mudah aja mak." Ibu tersebut hanya diam saja.

Suatu sore, Sampin memancing dipinggiran sungai. Karena ia tidak dapat sama sekali, akhirnya Sampin pun memutuskan untuk mencari ikan di tengah sungai. Dengan beraninya dia berlayar mengarungi sungai Mentrap, dia lupa akan pesan ibunya. Setelah medekati sungai Mentrap si Sampin merasakan hal yang aneh terhadap dirinya, dia tidak bisa menggerakan semua badannya ibarat dia lumpuh. Bertepatan di sungai Mentrap dia lupa akan pesan ibunya, kalau lewat dari situ harus pamit kepada penghuninya.

Badan si Sampin menjadi kaku tidak bisa bergerak, tiba-tiba di depan dia, ada sebuah batu besar yang menghadang sampan tersebut, tanpa bisa dihindari sampan tersebut menabrak batu dan si Sampin tewas seketika. Ajaibnya darah-darah dari tubuh si Sampin tersebut menjadi batu-batu kecil *(penangok)* yang artinya darah-darah kecil yang berubah menjadi batu.

Ketika pagi menjelang, ibunya si Sampin dan para warga kampung mencari si Sampin, dan menurut warga si Sampin terakhir terlihat dia sedang berlayar menuju sungai

Mentrap dengan mengunakan sebuah sampan. Tanpa berpikir panjang warga tersebut langsung menuju sungai Mentrap, dan warga terkejut dengan adanya batu-batu kecil yang mengelilingi sungai tersebut dan adanya sebuah batu besar ditengah sungai, salah seorang warga mengetahui adanya mayat dan diketahui mayat tersebut adalah si Sampin. Warga tersebut langsung membakar jasadnya Sampin dan abunya ditaburi di batu-batu tersebut. Warga tersebut mempercayai kalau abu-abu yang ditaburi diatas batu-batu tersebut adalah T*uaka,* sedangkan batu-batu kecil yang menggelilingi sungai disebut Penangkak dan batu yang berada ditengah sungai disebut Batu Sampin.

Asal Mula Riam Bintang

Kardius Apen

Bumi baru mulai terang, suara burung pun sepertinya menjadi awal kehidupan dihari itu. Suara percikan air pun seolah tak mau kalah guna meramaikan suara kehidupan pagi itu, embun masih tebal menyelimuti hutan dan kabut seakan masih mengalahkan hijaunya warna bumi. Sama seperti yang lainya, ayam pun mengeluarkan suara khas miliknya darinya dengan penuh semangat.

Tidak seperti biasanya kehidupan pagi itu terasa sangat cepat bagi warga kampung bintang, lebih khususnya bagi keluarga pemburu. Sang anak baru saja beranjak dari tempat tidurnya yang keras dan hanya beralaskan daun-daun yang di anyam sedemikian rupa. Kondisinya masih begitu lemah untuk berjalan sehingga ia terjatuh menuju kedua orang tuanya yang sedang menunggunya.

"Ada apa yah bu, inikan masih terlalu pagi?" Tanya si anak dengan perasaan binggung. Sang ayah menjawab dengan suara lantang, "Ayah mau pergi berburu untuk persiapan gawai nanti." Kembali ucap ayahnya. "Kamu di rumah jangan nakal dan jangan membangkang perintah ibumu." (kali ini dengan suara yang lebih halus sambil mengelus kepala anaknya). "Bu ayah berangkat dulu ya." Ujar sang ayah kepada istri tercintanya. "Iya Yah." Sambil mengganggukkan kepalanya. Karena gawai adalah hal yang wajib dilakukan oleh penduduk kampung bintang, jadi semua warga sibuk mempersiapkan keperluan gawai tersebut, termasuk keluarga si pemburu.

Gawai dilakukan untuk berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas rahmat dan limpahan karunia sehingga panen yang didapat lebih baik pada tahun sebelumnya.

Sesampai di hutan, langkahnya disambut dengan suara ranting pohon yang di injaknya. la pun berburu di dalam hutan dengan semangat dan serius sambil mengamati keadaan di sekitarnya. Namun setelah seharian mengitari hutan, pemburu belum juga mendapatkan buruannya, sehingga ia memutuskan unutk menginap di sebuah pondok di tengah hutan.

Sementara si pemburu masih berada di dalam hutan, warga kampung sudah memulai gawai dan menyembelih hewan peliharaan mereka. Saat itu sang anak ingin mencicipi makan yang dimasak oleh salah satu warga kampung tersebut. Namun, ada saja warga yang nakal dan memberi anak si pemburu itu bingkisan. Bingkisan itu berisi tulang dan kulit kayu yang sengaja diberikan oleh salah satu warga untuk mengerjai anak itu.

"Hai kamu sini." Kata warga tersebut sambil melambaikan tangannya.

"Ada apa?" Kata sang anak sedikit girang.

"Ini ada sedikit bingkisan untukmu." Kata warga itu sambil tersenyum kecil.

"Ya pak terima kasih banyak." Ucap sang anak dan langsung berlari pulang ke rumahnya, tapi apa yang terjadi setelah bingkisan itu di buka oleh ibunya.

"Apa ini?? Nak, siapa yang memberi bingkisan yang berisi tulang-belulang dan kulit kayu ini?" Tanya sang ibu dengan suara nyaring dan marah.

"Aaanu bu, salah seorang warga." Dengan kata-kata gugup dan kecewa.

Kesesokan harinya ayahnya pun datang dengan membawa seekor kera yang susah payah ia dapatkan dari dalam hutan, lalu ibunya menceritakan semua kejadian yang menimpa anaknya kemarin.

"Yah, kemarin ada yang melecehkan keluarga kita dengan memberikan bingkisan yang berisikan tulang-belulang dan kulit kayu." Ujar istrinya dengan nada kesal.

"Apa? Berani sekali orang itu, awas akan kubalas mereka." Sambil memukul dadanya menandakan bahwa ia sedang kesal.

Si pemburu pun mendandani kera hasil buruannya dan memberikan kera itu baju. Saat wargaa kampung sedang asyik berpesta, pemburu itu datang dengan membawa kera yang sudah ia dandani tersebut dan meletakkan kera tersebut di tengah-tengah orang yang sedang berpesta tersebut.

"Hahaha, kera itu lucu sekali hahahaha." Ia tertawa denga lantangnya dan dikuti oleh warga lain. Karena larangan kampung itu adalah tidak boleh menertawai hewan maka seluruh warga kampung mendapat musibah yang sangat besar. Hujan mulai turun dan melanda kampung itu. Warga kampung pun lari berhamburan dan ketakutan.

"Wah gawat-gawat kita dalam bahaya. Bencana akan melanda kita, apa yang harus kita lakukan?" Teriak warga kampung Bintang sebelum mereka semua berubah menjadi batu, begitu pula rumah-rumah mereka. Dan batu-batu itu berguling dan jatuh ke sungai Mentrap. Karena kondisi semakin gawat dan mendesak, si pemburu pun bergegas pulang kerumahnya guna menyelamatkan istri dan anaknya.

"Ayo bu kita pergi." Kata si pemburu dengan nada yang tergesa- gesa.

"Pergi kemana yah?" Tanya istrinya

"Sudah ayo cepat, jangan lupa kau gunakan tujuh kain untuk kita gunakan nanti!" (sambil menyiapkan barang keperluan mereka) Barang yang digunakan mereka untuk pergi adalah *temiang*. Temiang adalah alat yang biasa digunakan untuk menyumpit dan diisi dengan damar sebagai bahan bakarnya.

Pemburu itu pun segera menggoreskan batu ke *temiang* tersebut, sekali percikan maka mereka akan melompat sangat jauh yaitu belasan kilometer namun satu kali percikan berarti satu kain yang putus dan setelah percikan ketujuh, "ces" suara percikan terakhir semua kain putus dan mereka jatuh disebuah bukit dan menjadi batu.

Begitulah cerita asal mula Riam Bintang yang sekarang terdapat di desa Cupang Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Kerajaan Melayu dan Batu Keramat

Agustina

Di desa itu sangat indah, penduduknya sangat damai, desa itu dipimpin oleh raja yang sangat baik dan bijaksana terhadap penduduknya. Kehidupan di desa sangat tenang dan damai.Sang raja yang saat itu belum menikah. Terlintas di pikiran sang raja bahwa ia ingin memiliki keturunan. Ia pun berkeliling pedesaan tiba-tiba sang raja melihat gadis yang sangat cantik, lalu ia pun ingin menikahi gadis itu.

Sang raja pun memanggil pengawalnya dan memerintahkan pengawalnya untuk memberitahukan kepada penduduk bahwa hari minggu akan diadakan pernikakan pertamanya dangan gadis cantik itu. Hari-hari yang dinanti sang raja pun tiba, ia pun siap untuk menikahi gadis cantik itu. Penduduk sudah ramai berkumpul di istana. Mereka sangat bahagia dengan pernikahan sang raja.

Waktu pun berlalu, pesta pernikahan sang raja pun usai, hari demi hari pun berlalu bulan demi bulan berlalu dan tahun pun berganti.

Sudak setahun sang raja menikahi istrinya, tetapi sang istri belum juga memberikan keturunan padanya. Raja pun sangat merasa kesal mengapa istrinya tidak bisa memberikan keturunan kepadanya, ternyata istrinya mandul. Lalu raja berniat untuk menikah lagi. Ia pun meminta izin kepada istrinya bahwa ia ingin menikah lagi. Sang istri pun merestuinya. Sang raja pun menikah lagi, ia menikah dengan gadis yang cantik. Kerajaan pun mulai ramai kembali dengan

pernikahan ke dua raja itu. Waktu mulai berlalu, pesta pun mulai selesai, pernikahan ke dua raja pun selesai.

Waktu demi waktu berlalu sang istri pun hamil tiga bulan, raja sangat senang mendengar kabar itu dan tidak sabar akan kelahiran anaknya kelak. Waktu pun tiba, istri merintih kesakitan ternyata sang istri melahirkan seorang putri yang cantik. Raja sangat gembira dengan kelahiran sang istrinya, tetapi ia menginginkan putra bukan putri. Istri pun akhirnya mengandung anak ke dua dari istri kedua. Istri sangat ingin memberikan putra kepada suaminya. Waktu pun berlalu tiba saatnya istri melahirkan seorang putra, raja sangat senang mendengar istrinya melahirkan seorang anak putra. Tetapi saying, ternyata anaknya cacat tidak sempurna, karena salah satu tangan nya tidak ada. Raja pun sangat sedih ketika tahu bahwa putra yang dilahirkan istrinya tidak sempurna.

Akhirnya sang raja berniat untuk menikah lagi, ia meminta izin kepada istri dan anaknya, dan istri-istri pun mengizinkan. Raja pun ingin menikahi gadis desa yang cantik, baik, tidak sombong dan mau membantu orang yang sedang kesusahan, dia juga gadis yang soleha. Dalam pikiran raja pun bahwa gadis itu akan bisa memberikan keturunan kepadanya. Raja pun meminta izin kepada orang tua gadis itu bahwa ia ingin mempersunting anak mereka. Orang tua gadis itu pun merestui dan gadis itu pun bersedia untuk dinikahi raja.

Hari pun ditentukan, hari pernikahan pun tiba, raja mengadakan pesta pernikahan untuk yang ketiga kalinya. Waktu pun berlalu, pesta pun usai. Gadis yang saat itu sudah dinikahi sang raja pun mulai merasa pusing dan mual-mual ternyata istrinya sedang mengandung anak raja. Raja pun sangat senang dan gembira mendengar kabar itu. Raja pun

sangat berharap bahwa istrinya akan bisa memberikan anak laki-laki. Istrinya pun selalu solat dan berdoa kepada Tuhan, bahwa ia ingin melahirkan anak laki-laki supaya bisa mengabulkan doa suami yang di cintainya. Hari-hari pun berlalu sampai akhirnya tiba, sang istri melahirkan anak laki-laki, sang anak itu pun diberi nama Aji Melayu.

Hari-hari berganti dan bulan-bulan pun berganti tahun pun semakin berlalu. Aji Melayu memiliki dua saudara tiri yang mana satu putri dan satu putra. Dua saudaranya pun sangat iri kepada Aji Melayu karena ia paling di sayang oleh raja. Terlintas di pikiran mereka bahwa mereka ingin menyingkirkan Aji Melayu dari kerajaan itu, mereka memfitnah Aji Melayu dan sang raja pun sangat marah dan kesal mengapa anaknya bisa melakukan hal seperti itu. Aji Melayu pun diusir dari kerajaan.

Ia pun pergi dengan menggunakan sampan untuk mencari tempat tinggalnya. Di dalam perjalanannya itu, ia bertemu dengan penjahat (penyamun) ia dibunuh dan anggota tubuhnya di potong-potong menjadi beberapa bagian, tubuhnya dihanyutkan dan dibuang di Kapuas.

Ketika ada orang tua yang mencari ikan di pantai Kapuas, ia mendengarkan suara orang berzikir, lalu ia mencari suara itu dan ditemukanlah sepotong tangan dan di kuburkan dimana ia menemukan tangan itu yaitu di Batu Keramat, dan di percayai masyarkat, batu tersebut bisa meminta kesehatan dan keselamatan, dan mitosnya jika anggota tubuhnya ditemukan maka ia bisa hidup kembali.

Asal Mula Desa Merapi

Robi Ramadhani

Sebelum adanya trasportasi darat, masyarakat di Kalimantan Barat suka menggunakan transportasi sungai karena lebih mudah dibandingkan dari daratan, tetapi transportasi melalui sungai sangat melelahkan dan bisa memakan waktu lebih lama, apalagi saat cuaca kurang mendukung bisa membuat kerugian yang sangat besar.

Nama sungai tersebut adalah Sungai Kapuas, yang termasuk sungai terpanjang di Kalimantan Barat, sungai tersebut airnya sangatlah deras dan berwarna kekuning-kuningan, dengan tiada pilihan para pedagang suka menjajakan dagangannya melalui transportasi sungai.

Di suatu pagi yang sangat hening dan tentram, ayam berkokok dengan lantang dan sekeras-kerasnya. Semua orang terbangun dari lelap tidurnya, termasuk juga pedagang yang kaya raya yang tinggal di kota Sintang. Pedagang tersebut termasuk orang yang sangat terpandang dan juga dermawan di kota tersebut, hampir semua orang mengenalnya dan pedagang itu juga hatinya sangat baik hati dan suka membantu rakyat miskin.

Di suatu ketika pedagang itu ingin menjajakan dagangannya ke wilayah Pontianak, dia berangkat sekeluarga dengan empat orang anaknya dan duabelas nahkoda kapal. Dengan menggunakan kapal yang sangat besar dan luas untuk berangkat ke kota Pontianak.

Setelah mengisi barang dagangannya yang sangat banyak, sampai-sampai kapal yang besar tersebut menjadi penuh dengan barang dagangannya, mereka pun berangkat. Semua warga yang ada di tepi pantai melambaikan tangan tanda perpisahan dan mengucapkan dada....dada.... selamat tinggal semoga selamat sampai tujuan , hati-hati di jalan.

Setelah satu minggu di dalam kapal, yang sangat membosankan dan melelahkan pedagang tersebut memutuskan singgah di suatu hutan belantara yang sangat sepi, tiada kehidupan yang ada disana yang terdengar hanyalah suara burung yang keras, mereka singgah hanya untuk memasak dan beristirahat, hutan tersebut terletak di Sekadau.

Pedagang itu membuat pondok untuk beristirahat sejenak dari kelelahan, pedagang tersebut mulai melanjutkan perjalanan yang panjang dan membosankan. Setelah dua minggu yang membosankan merekapun sampai di tujuan yaitu Kota Pontianak dan mulai menjajakkan dagangannya kesana kemari, hanya selang beberapa hari dagangannya laku terjual yang dibeli warga. Karena dagangannya laku terjual merekapun berniat untuk pulang.

Di siang hari yang sangat panas dan terik, merekapun mulai berangkat untuk pulang ke kota asalnya setelah perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan, seperti di dalam penjara di karenakan tidak bisa pergi kemana-mana karena dikelilingi sungai. Datanglah pagi yang sangat sejuk dan damai di tengah-tengah Sungai Kapuas, embun menitik di wilayah dan membasahi wajah. Datanglah sebuah bencana yang sangat besar, yaitu mesinnya terbakar hangus karena di paksa untuk bekerja dan tidak bisa diperbaiki lagi, mereka pun hanya pasrah dengan keadaan setelah terhanyut cukup jauh,

mereka pun terdampar di tempat mereka singgah saat hilir, mereka mencoba memperbaiki mesin tersebut tetapi tiada yang bisa di buat karena bahan untuk memperbaiki tidak ada.

Setelah berpikir panjang, pedagang itu menemukan ide, yaitu membuat sebuah pedesaan dari puing-puing kapal tersebut yang tidak terpakai. Sejak saat itu desa tersebut menjadi tempat singgah untuk memasak dan beristirahat. Dalam bahasa Sekadau memasak adalah *"berapi"* maka desa tersebut dibuatlah nama Desa Merapi.

Dayak Kerabat

Atika Paera

Pada zaman dahulu, ada dua buah kampung yaitu Kampung Benawas dan Kampung Jawan. Kedua kampung ini hidup bersahabat, penduduknya saling tolong-menolong ketika terjadi bencana atau ada suatu acara. Tidak pernah ada perdebatan antara mereka.

Kampung Benawas ini sangat luas. Dari ketinggian kita bisa melihat luas hijau membentang. Burung-burung beterbangan dengan gembira. Riuh-riuh suara air terjun yang jatuh terdengar ditelinga, seperti memanggil kita untuk datang melihatnya. Di sekeliling kampong, kita bisa melihat hijaunya tanaman padi yang membentang luas, karena itulah kampung Benawas terkenal dengan lahan pertanian yang luas.

Di sebelah kampung Benawas itulah terletak kampung Jawan. Kampung ini pun tidak kalah indahnya dari kampung Benawas. Disini kita bisa melihat hewan-hewan ternak berkeliaran. Biarpun banyak hewan, tetapi keadaan di kampung ini sangat bersih. Tak ada satupun sampah ditanah, semuanya tertata rapi dan enak dipandang. Karena kampung ini mempunyai banyak hewan ternak, jadi kampung ini terkenal dengan hasil ternak.

Warna daun dan buah padi mulai menguning. Itu menandakan bahwa musim panen telah tiba. Warga Benawas mulai menanam padi itu dengan cara bergotong royong. Pada hari minggu, semua petani tidak pergi ke ladang, karena mereka memilih hari minggu untuk hari beristirahat.

Pada hari minggu juga, kampung Jawan terjadi kericuhan. Mereka berteriak "Tolong!!! Kendalikan hewan ini!!" Ternyata hewan ternak mereka yaitu babi mengamuk ingin keluar dari kandang. Karena babi itu terlalu banyak, para warga susah untuk menghalanginya, dan membiarkan babi-babi itu berkeliaran.

Tanpa sepengetahuan warga, babi-babi itu memakan tanaman padi milik warga Benawas yang belum dipanen. Ketika warga desa kampung Benawas melihat kejadian itu, mereka sangat marah. Mereka pun berinisiatif untuk membunuh babi-babi itu. Keesokan harinya mereka pergi dengan membawa peralatan yang tajam dengan tujuan membunuh babi- babi itu.

Ketika sampai, mereka langsung membunuh semua babi yang sedang memakan padi mereka. Mereka memukul dan memotong lehernya dan dibakar hingga hanya tersisa abu. Warga kampung Jawan tidak tahu kalau ternyata babi mereka telah dibunuh. Mereka terus mencari dan terus menerus mencari tetapi belum menemukan. Setelah dua hari mereka mencari, akhirnya mereka mengetahui bahwa babi mereka telah dibunuh warga kampung Benawas.

"Hei!!! Mengapa kalian membunuh semua hewan ternak kami." Kata warga kampung Jawan menyalahkan warga kampung Benawas.

"Kami membunuhnya karena kami kesal, hewan ternak kalian sudah memakan semua tanaman kami." Sahut warga kampung Benawas. Terjadilah keributan antara mereka. Sampai mereka melakukan perang dibeberapa tempat. Mereka berperang diatas gunung, perang diteluk, dan perang diatas batu keramat.

Tetapi tidak ada yang memenangkan peperangan itu. Mereka pun akhirnya melakukan musyawarah. Dan mereka sepakat untuk melakukan pertarungan dua bersaudara. Saudara yang pertama mengunakan pisau Mandau dan saudara yang kedua menggunakan keris. Pertarungan pun dimulai, pertarungan ini bukan pertarungan biasa, karena pertarungan ini dilakukan oleh dua orang bersaudara dan dilakukan di dalam sumur yang dalam dan air nya tidak terlalu dalam.

Karena mandau terlalu panjang dan susah digunakan didalam sumur. Akhirnya saudara yang pertama pun kalah dan mati terbunuh. Dan sebelum itu raja sudah menjanjikan siapa yang akan terbunuh dia itulah yang akan membayar tanahnya, dan saudara yang pertama telah membayar tanahnya dengan darahnya. Dan dari itulah daerah itu disebut Kerabat Penyapat.

Rawa Dekat Muara

Edrin

Di dekat muara sungai Katab, ada sebuah rawa. Konon rawa itu adalah tempat mayat jatuh dan menghilang. Dulu dekat rawa itu ada sebuah kampung dimana orang-orang kampung itu tidak bisa meninggal. Suatu ketika salah satu pemuda kampung itu akan pergi gawai ke kampung lain, bertemu dengan temannya, teman bertanya.

"Hey, kamu kemana?"

"Mau pergi gawai ke kampong Suku Sawe Jawan sana."

"Boleh saya ikut."

"Boleh, kamu ajak orang kampung berangkat dengan kita." Jawab pemuda itu.

"Baiklah"

Lalu teman pemuda itu pulang dan menyampaikan pesan pemuda itu, dia berteriak sekuat tenaga seperti auman serigala.

"Wooii, orang-orang ada gawai di daerah suku Sawe, ayo kita pergi kesana".

Berangkatlah orang-orang itu ke kampung yang dimaksud, diperjalanan mereka melihat ada acara yang meriah. Orang-orang menari-nari mengelilingi orang meninggal dengan musik tradisional, merekapun saling berisik satu sama lain.

"Ini acara apa ya." Tanya temanya.

"Aku tidak tahu." Jawab pemuda itu.

Mereka pun melanjutkan perjalanannya melewati hutan, bukit dan sungai, tibalah mereka di sana pada malam

hari. Pada malam hari terang akan sinar bulan dan bintang - bintang, malam itu juga acara gawai dilaksanakan, pada acara yang meriah itu mereka masih bertanya-tanya acara yang mereka lihat tadi itu apa. Akhirnya acara dikampung itu selesai selama empat hari, pemuda itu mengajak temannya pulang.

"Kawan, mari kita kembali ke kampung".

"Ayo, acara disini pun sudah selesai." Jawab temannya.

Pemuda dan teman berangkat kembali ke kampung, di pertengahan jalan, mereka melihat acara pemakaman itu lagi. Mereka pun melihat acara itu sangat meriah, mereka bermaksud membuat acara serupa, tetapi karena di kampung itu orang tidak pernah meninggal. Mereka mencari mayat untuk membuat acara pemakaman di kampung. Mereka menemukan jasad atau mayat yang mereka cari di sebuah kampung. Mayat itu adalak seorang lelaki tua. Mereka meminta mayat tersebut, dan berbicara pemuda itu kepada keluarga lelaki tua.

" Saudara, bolehkah kami meminta mayat tersebut?"

"Kenapa anda ingin meminta mayat ini." Jawab keluarga lelaki tua itu.

"Bagaimana kalau kami membeli mayat itu." Usul teman pemuda itu.

"Untuk apa kalian membeli mayat itu?" Tanya keluarga dari lelaki tua yang sudah meninggal itu.

"Kami akan memakamnya." Jawab si pemuda.

Mendengar perkataan si pemuda itu, merekapun menjual mayat, karena mereka berpikir betapa baik pemuda dari warga kampung itu, karena mereka mau memakamkan seorang yang meninggal dunia bukan anggota keluarganya.

Setiba mayat itu di kampung si pemuda, mereka memulai acara pemakaman. Mereka mengelilingi mayat tersebut dengan menari bersorak-sorak, mereka larut dalam suasana gembira tanpa menyadari apa yang mereka lakukan akan membawa bencana. Mereka terus-menerus melakukan acara itu di tepi rawa. Ketika mayat itu menguap "Oohamm" satu orang mati. Mereka tetap menari-nari di tepi mayat itu tanpa menyadari salah satu dari mereka meninggal.

Mayat itu menguap lagi, "Ooohamm." Satu orang mati lagi, sampai satu kepala keluarga habis meninggal, baru mereka menyadari hal itu. Orang-orang kampung itu pun ketakutan dan pergi dari kampung tersebut. Mayat yang mereka beli ditinggal ditepi rawa dan masuk ke dalam rawa tersebut. Orang-orang kampung mencari pengobatan untuk menghindari hal atau kejadian yang serupa dengan kejadian di kampung tersebut.

Kini kampung itu pun hanya menjadi hutan karena ditinggalkan penghuninya. Rumah yang ada ditempat itu di bongkar oleh penghuninya karena tidak berani mendiami kampung tersebut. Rawa disitu juga kini sudah rusak akibat tambang emas yang dilakukan manusia yang serakah yang mengejar kekayaan.

Batu Lebur

Devi Bibiana

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang wanita di kampung yang sangat terpencil, namanya adalah Demio. Pada suatu hari, Demio pergi ke kampung sebelah untuk mencari sayur-mayur, setelah sampai di kampung sebelah, ia bertemu dengan seorang nenek yang sangat tua. Demio kasihan melihat si nenek yang sangat tua dan bungkuk itu. akhirnya Demio memperkenalkan dirinya kepada sang nenek.

"Nek, perkenalkan nama saya Demio dari kampung sebelah." Kata Demio.

"Oooh, Demio nama kamu cuk." Tanya nenek.

"Iya nek." Jawab Demio.

"Maukah cucu tinggal bersama-sama dengan nenek." Tanya nenek.

"Boleh, tetapi apakah tidak merepotkan nenek?" Jawab Demio.

"Tidak cu, nenek senang kalau kamu mau tinggal dengan nenek." Jawab nenek.

"Ia, saya juga senang bisa tinggal bersama dengan nenek." Jawab Demio.

"Cuk, ayo kita kerumah nenek, nenek ingin memperlihatkan rumah nenek." Jawab sang nenek.

Dan pergilah Demio dan nenek ke perkampungan yang cukup luas. Sesampai diperkampungan, banyak masyarakat sekitar bertanya kepada sang nenek.

"Nenek, siapakah wanita ini?" Tanya salah satu warga kampung.

" Ini Demio." Jawab nenek

"Nek, apakah Demio cucu nenek?" Tanya salah satu warga kampong.

"Tidak, tetapi saya sudah mengangap dia cucu saya sendiri." Jawab nenek.

"Oooh." Jawab warga serempak.

"Sudah, saya dan Demio ingin pulang." Jawab nenek.

"Iya nek." Jawab warga setempat.

Sesudah itu, Demio dan nenek pulang ke rumah, di sepanjang perjalanan mereka menceritakan masa lalu mereka. Sesampainya di rumah, Demio dan nenek tidak langsung masuk ke rumah, tetapi mereka masih menceritakan masa lalu mereka, setelah selesai bercerita barulah nenek dan Demio masuk ke rumah. Sesampai di dalam rumah, nenek dan Demio beristirahat sebentar. Setelah beristirahat nenek mengajak Demio untuk berkeliling di daerah kampong, dan banyak orang yang memperkenalkan diri pada Demio, termasuk Lala.

Sesudah itu nenek dan Demio pulang kerumah untuk memasak sayur, sesudah mereka memasak sayur mareka akhirnya makan bersama.

"Nek, ada yang Demio mau tanya pada nenek?" Tanya Demio.

"Tanya apa, cuk ?" Jawab nenek.

"Tadi, si Lala ingin mengajak Demio mencari ikan, tapi apakah nenek mengizinkan." Jawab Demio.

"Boleh, tapi kapan cuk." Tanya nenek.

"Besok pagi nek." Jawab Demio.

Keesokan harinya Lala dan kawan-kawan pergi kerumah Demio.

"Demio, Demio" Kata Lala dari halaman rumah.

"Iya." Jawab Demio dari dalam rumah (bergegaslah Demio ke halaman rumah)

"Apakah kamu sudah siap untuk mencari ikan?" Tanya Lala.

"Sudah." Jawab Demio.

"Ayo kita berangkat." Kata teman - teman serempak.

"Ayo." Jawab Demio dengan semangat.

Akhirnya Demio, Lala, dan kawan-kawan pergi ke sungai yang terletak 20 km dari rumah nenek dan Demio. Sesampai di sungai mempersiapkan pancing, berjam-jam mereka berada di sungai, tetapi Demio tidak mendapatkan ikan. Demio iri melihat kawan-kawanya banyak mendapatkan ikan, dan akhirnya Demio terjun ke sungai untuk mencari ikan, kawan-kawan heran melihat Demio.

"Demio, mengapa kamu terjun, kenapa tidak dipancing aja ikannya." Tanya Lala.

"Biar saja saya turun untuk mencari ikan, iri melihat kalian banyak ikan." Jawab Demio.

"Mengapa kamu iri Demio." Tanya kawan-kawan serempak

"Ya sudah, ini ikan untuk mu, ayo naik dari pada kamu kedinginan disitu." Jawab Lala.

"Tidak, saya tidak mau." Jawab Demio.

"Ya sudah, kalau kamu tidak mau." Jawab teman-temannya serempak.

Dan akhirnya Demio berusaha mencari ikan, tetapi setelah dua puluh menit Demio mencari ikan, ia tidak mendapatkan ikan tatapi ia hanya mendapatkan kepiting. Saking senangnya ia mendapatkan kepiting, ia lemparkan kepiting itu dan akhirnya kepiting itu jatuh ke payudara si

Demio. Demio sangat ketakutan akhirnya kepiting itu menjepit payudara si Demio. Demio hanya bisa berteriak minta tolong dan kawan- kawan tertawa melihat hal itu.

Mereka terlupa bahwa di kampung Engkersik tersebut dilarang menertawakan binatang, dan akhirnya cuaca berubah menjadi mendung, hujan, petir pun datang. Mereka ketakutan saat mereka ingat di kampung tersebut dilarang menertawakan binatang. Para masyarakat sekitar heran melihat cuaca berubah menjadi mendung, hujan dan petir. Petir datang menghampiri semua orang yang ada di kampung tersebut dan berubahlah Demio, nenek, Lala, kawan-kawan dan masyarakat sekitar menjadi batu. Dan sampai sekarang banyak orang- orang menyebutnya Batu Lebur.

Batu Kenyalau

Fitri Wulandari

Diceritakan dalam Sungai Sekadau terdapat sebuah dusun kecil yang dinamakan Dusun Butun, rakyatnya bertahan hidup dari bekerja sebagai petani. Rakyat Dusun Butun selalu bekerja sama (dalam istilah bahasa Sekadau disebut royong) untuk menyelesaikan suatu kerja yang sifatnya begawai.

Begitulah kegiatan rakyat dalam setiap harinya. Hingga pada suatu hari terdapat sebuah acara pernikahan salah seorang warga Dusun Butun, secara bersama-sama pula masyarakat berbondong-bondong saling bantu-membantu dalam bekerja untuk si tuan rumah.

Setelah semua dipersiapkan, pengantin lelaki dan perempuan diikuti oleh masyarakat memasuki panggung, kemudian mengambil posisi masing-masing (dalam istilah bahasa Sekadau *"ngomit Arong"*). Disaat acara berlangsung meriah, salah seorang dari rakyat yang sedang membuat dodol berkata, *"Weh, ganteng nok pengantin lelaki yak, eh...cuba aku yang jadi bini'e...pasti asyik, waiii, ngapai ensia yak ganteng sekali nok."*

Setelah rakyat tersebut berkata, lalu seorang kawan yang menjadi temanya untuk membuat dodol berkata, *"Koti gik namah e..apai gik yang nak diharap, dah jadi laki urang, dah jadi gik nyelenong kiak...angus dodol tuk, parah kerje kita konak gusar urang kolak."*

"Aok bah aok, dah jadim gik dan gudak jak sarim dodol tuk sak cepat masak, lokos orang pangel makan e."

Tiba seorang anak kecil dengan pakain kusut atau compang-camping, ia datang menghampiri orang yang sedang memasak dodol untuk acara pernikahan, anak tersebut dengan wajah memelas meminta makanan itu. Karena ingin sekali mencicipi masakan yang terlihat lezat. Akan tetapi orang yang bekerja itu tidak mau memberikannya, bahkan sebaliknya anak tersebut mereka hina, mereka caci maki bahkan mereka menghinanya dengan menggantikan makanan itu dengan lem penambal perahu (istilah dalam bahasa Sekadau *"keruin"*).

"Co, minta em dodol yak sikit gak bah"

"Aku bah corat nak ngasa e!!" Pinta anak itu dengan memelas.

"Dah tuk a!!" dodol yang dah masak, kau bawa pulang jak, dah cepat pulang sinun!!" Bentak sang rakyat kepadanya.

"Terima kasih... terima kasih.... asikkk ada dodol, dapat dodol, dapat dodol!! Ucap anak tersebut dengan gembira.

Akhirnya anak tersebut pulang dengan rasa senang, ia mengira makanan yang tadi diberikan itu adalah dodol, padahal ia telah dipermainkan oleh orang-orang. Keji dan tega dengan menukarkan keruin sebagai penganti dodol.

Anak ini adalah anak yang tidak mempunyai kedua orang tua. Ia hanya tinggal dengan neneknya, yang agak jauh dari perkampungan. Anak tersebut menghampiri neneknya yang sedang menyapu halaman gubuk, dengan wajah berseri-seri penuh kegembiraan, ia menyerahkan makanan itu pada neneknya.

"Eh ucut inek, dari nai kau nong, senang bonar ati kau hari tuk?" Tanya nenek kepada cucunya.

"Aku tadi bergurau ke kampong sebelah nek, orang dinun baik" Nek tuk sampai aku diborik sidak e kue tuk nek,

bah kita makan sama" Nek, sak inet ngasa gak nyaman e tuk." Kata cucu kepada neneknya.

"Aok cuk e, baik ati kau nok, memang kau tuk anak baik, selalu ingat dengan orang tua, apai agik inek udah tua tuk, masih sayang ikau sama inek." Ucap nenek dengan gembira dan terharu.

Dengan wajah terkejut campur binggung nenek melihat apa yang ia buka bukan makanan yang ia perhatikan, akan tetapi sebuah lem tambal perahu (keruin). Nenek itu pun buka dan berkata kepada cucunya, *"Ucut inet, sayang inet dari nai kau bulih keruin tuk ning? Tuk bukan dodol tapi keruin pakai namal perahu"*

"Waii piak kah nek?" Ngapai sidak ngemulak aku nok nek." Kata cucu sambil menangis.

"Saja terlalu sidak tuk, ngapai ngina kamik pituk gegilok bah, tau kamik tuk orang miskin, kitak sebagai manusia bukan mantuk kamik tapi malah kitak hina, sampai ati sidak e nok" (sambil menangis). Kalak kita semua, aku balas perbuatan kitak." Nenek berkata dengan lantang dan amarah.

Nenek tersebut lalu menangkap seekor anjing, lalu ia beri pakaian anjing tersebut, untuk mempertontonkan dihadapan orang yang telah menghina mereka. Dengan sumpah yang ia tanamkan barang siapa yang durkaka kepada mereka maka ia menerima balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maka Esa. Maka berangkatlah nenek itu dan membawa anjing yang telah dihiasnya menuju acara pemikahan tersebut.

Tidak beberapa lama sampailah nenek tersebut diacara pernikahan, dan dengan segera anjing itu pun dilepaskanya, dan dengan sikap anjing itu berlari menuju kampung dimana orang-orang sedang merayakan pesta pernikahan. Ketika

anjing itu memasuki keramaian pesta pernikahan orang-orang. berhati sombong tertawa terbahak-bahak melihat tingkah laku anjing tersebut. Tanpa mereka sadari bahwa itu adalah jebakan hukuman dan akan termakan sumpah sang nenek.

Tiba-tiba langit berubah menjadi hitam, dan suara gemuruh Guntur disertai petir yang menjilat-jilat. Kegembiraan kini berubah menjadi kacau, suara teriakan seakan takut akan dimusnahkan bertebaran dimana-mana. Dan pada akhirnya, manusia-manusia yang sombong penuh dengan keangkuhan berubah menjadi batu. Batu itulah kemudian yang oleh masyarakat Sekadau disebut dengan "Batu Kenyalau". Sesungguhya cerita ini mengajarkan kepada kita untuk tidak menjadi manusia yang penuh dengan keangkuhan, sombong serta pencela, karena semuanya akan mendapat balasan dari Tukan Yang Maha Esa.

Biodata Pengarang

Nama	: Panus
Tempat lahir	: Sejangkar
Tanggal lahir	: 5 Maret 1997
Asal Sekolah	: SMTK Kapernaum

Nama	: Henro Riko
Tempat lahir	: Dusun bantok
Tanggal lahir	: 11 Pesember 1994
Asal sekolah	: SMTK Kapernaum Tayan

Nama	: Rima Ardyanti
Tempat lahir	: Tayan
Tanggal lahir	: 02 Juli 1997
Asal Sekolah	: SMAN 1 Tayan Hilir

Nama	: Irma Riskia Ningsih
Tempat lahir	: Tayan
Tanggal lahir	: 16 September 1999
Sekolah	: SMPN 1 Tayan Hilir

Nama	: Hermiati
Tempatahir	: Lombak
Tanggal lahir	: 30 Mei 1996
Asal Sekolah	: SMK Cahaya Harapan Tayan Hilir

Nama	: Dedi Harianus
Tempat lahir	: Jelawat
Tanggal lahir	: 15 April 1994
Asal Sekolah	: SMTK Kapernaum Tayan

Nama : Yanti
Tempat lahir : Tayan
Tanggal lahir : 03 Maret 19 99
Asal sekolah : SMPN 02 Tayan Hilir

Nama : Herlin Karina
: Elvina
: Zainal Ilmi
: Tia

Nama : Listia Afsari
Tempat lahir : Sambas
Tanggal lahir : 5 September 1993
Asal sekolah : SMA Koperasi

Nama : Nurhasanah Zakiah
Tempat lahir : Sungai Kunyit
Tanggal lahir : 12 September 2000
Asal sekolah : SMPN 5 Satu Atap

Nama : Imam
Tempat lahir : Sungai Tanjung
Tanggal lahir : 17 Agustus 1999
Asal Sekolah : SMPN 3 Sui Kunyit

Nama : Siti Nida Usainiah
Tempat lahir : Sungai Bundung
Tanggal lahir : 05 Agustus 19 98
Asal sekolah : Darusalam Al Falah Sui Kunyit

Nama : Siti Rahmah
Tempat lahir : Sungai Kunyit
Tanggal lahir : 05 Juni 19 9 7
Asal Sekolah : SMK 1 Sui kunyit

Nama	: Sofah Tinnisiah
Tempat lahir	: Sungai Limau
Tanggal lahir	: 26 April 1997
Sekolah	: SMA Koperasi Karya Masa

Nama	: Mohammad Aidi
Tempat lahir	: Sungai Kunyit
Tanggal lahir	: 01 Maret 2001
Asal Sekolah	: SMPN 02 Sungai Kunyit

Nama	: Devika Anggraini
Tempat lahir	: Sungai Limau
Tanggal lahir	: 02 Juli 1997
Asal Sekolah	: SMAN 1 Sui Kunyit

Nama	: Maksina Agustina Yesi
Tempat lahir	: Tamang
Tanggal lahir	: 26 Maret 2000
Asal sekolah	: SMP K Santo Gabriel Sekadau

Nama	: Kardius Apen
Tempat lahir	: Kunsit
Tanggal lahir	: 08 November 19 9 7
Asal Sekolah	: SMK Amaliyah Sekadau

Nama	: Agustina
Tempat lahir	: Tanjung Dait
Tanggal lahir	: 23 Agustus 1995
Sekolah	: SMAN 1 Sekadau

Nama	: Robi Ramadhani
Tempat lahir	: Sekadau
Tanggal lahir	: 02 Januari 2001
Asal Sekolah	: SMPN 1 Sekadau

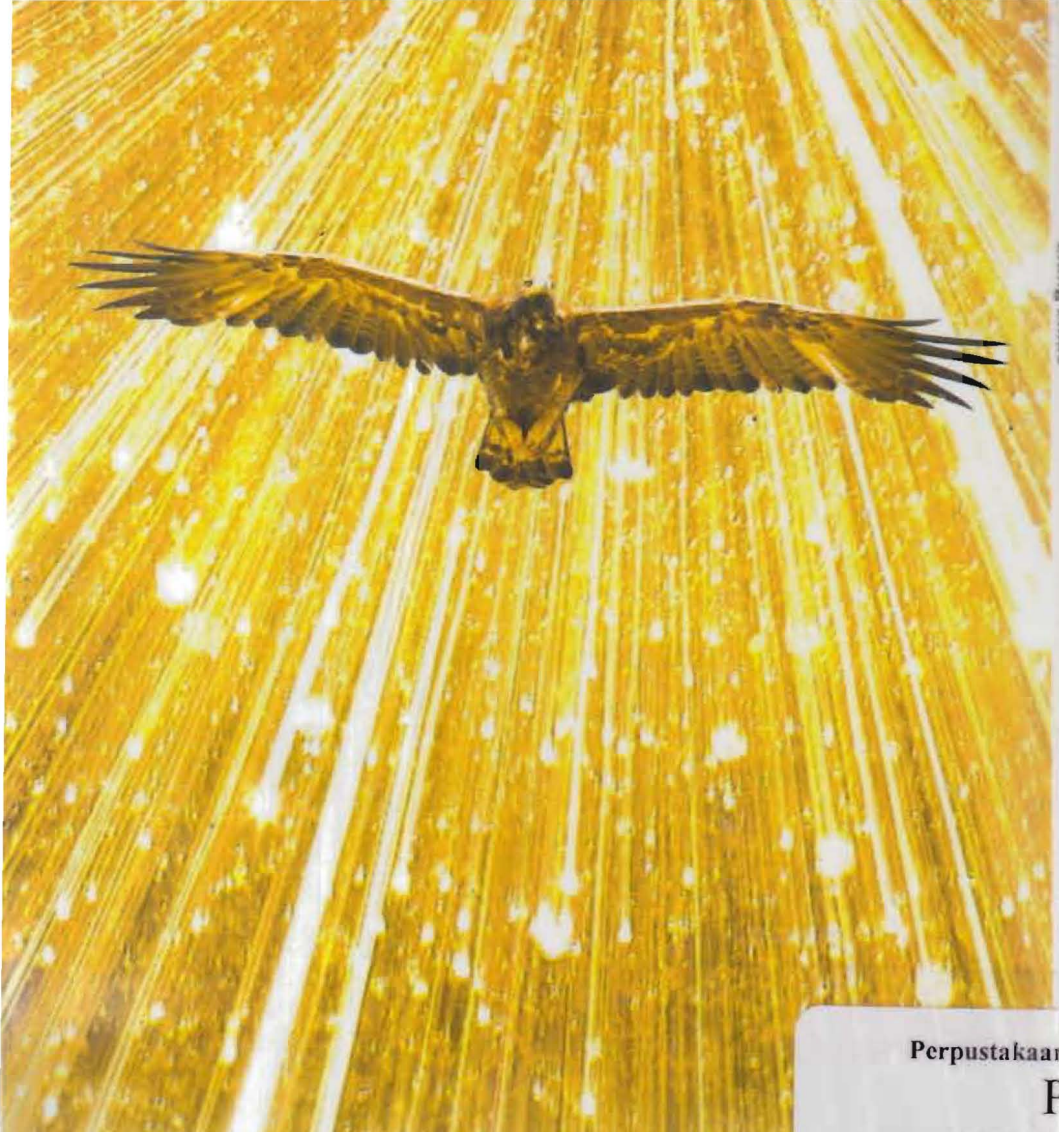
Nama	: Atika Paera
Tempat lahir	: Sekadau
Tanggal lahir	: 02 Mei 2001
Sekolah	: SMPN 1 Sekadau

Nama	: Edrin
Tempat lahir	: Sunsong
Tanggal lahir	: 21 Oktober 1998
Asal Sekolah	: SMAN Karya Sekadau

Nama	: Devi Bibiana
Tempat lahir	: SP II Sungan Maboh
Tanggal lahir	: 02 Desember 2000
Asal sekolah	: SMP St. Gabriel Sekadau

Nama	: Fitri Wulandari
Tempat lahir	: Sanggau
Tanggal lahir	: 18 Oktober 1997
Asal Sekolah	: SMK Amaliyah Sekadau

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Perpustakaan
F
398.2
E

BBKB

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN: 978-979-069-217-6